

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL –
MA'RUFYAH SEMARANG**

Skripsi Program Sarjana (S-1)



Disusun oleh :
PUTRA PAMUNGKAS
(1706026028)

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamua'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : PUTRA PAMUNGKAS

NIM : 1706026028

Jurusan : SOSIOLOGI

Judul : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-
MA'RUFIIYAH SEMARANG

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2021


Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,


Naili Ni'matul Illiyun, MA

NIP. 199101102018012003

Bidang Substansi Materi,


Drs. Ghufron Ajib, M.Ag

NIP. 196603251992031001

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok
Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang**

Disusun oleh :

Putra Pamungkas

1706026028

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 21 Desember 2021 dan
telah dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji



Ketua


Ashwan Fanani, M.Ag.
NIP. 196904252000031001

Sekretaris


Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Penguji 1



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

Penguji 2



Endang Supriadi, M.A.
NIDN. 2015098901

Pembimbing 1
Bidang Subtansi Materi



Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Pembimbing 2
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Naili Ni'matul Illiyun, MA
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2021



Putra Pamungkas

NIM. 1706026028

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillahrobbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al - Ma'rufiyah Semarang". Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar sarjana sosial pada prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Meskipun seperti itu, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril ataupun materiil, yang mana akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan izinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi banyak saran dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Ghufron Ajib, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, arahan serta saran terkait dengan proses skripsi

ini. Terimakasih atas bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Prodi Sosiologi.
7. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penelitian skripsi.
8. Pengasuh, pengajar, dan santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yang telah bersedia menjadi narasumber dan menerima penulis untuk melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
9. Keluarga tersayang, Bapak Hardono, Ibu Dwi Misyartini, Ibu Ning Eko Sukarini, Putri Mishardini, Kasan Sidiq, Fajar Nugroho sebagai motivasi terbesar penulis selama menjalani perkuliahan dan penelitian, dan yang selalu tidak ada henti dalam memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
10. Teman penulis yang selalu mendukung dan membantu menjadi tempat untuk menumpahkan keluh-kesah dalam proses skripsi Ida Purwatiningsih, Adibatur Rahmawati, Amin Jamaludin Lubis, Nurul Huda.
11. Rekan-rekan dan senior Walisongo Sport Club dan Fisip Sport Club yang telah banyak memberikan pengetahuan serta pengalaman yang luar biasa selama di perkuliahan.
12. Teman-teman 2017 program studi Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang atas pengalaman dan kebersamaannya dalam masa perkuliahan.

13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka penulis dengan kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 13 Desember 2021



Putra Pamungkas

NIM. 1706026028

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahirobbil'alamin, saya persembahkan karya kecil ini:

Untuk orang tua saya tercinta Bapak Hardono dan Ibu Dwi Misyartini yang selalu memberi dukungan dan do'a yang selalu menyertai disetiap langkah saya dalam proses mencari ilmu

Untuk almamater yang telah menjadi tempat saya dalam mencari ilmu yakni Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga menjadi Universitas terdepan dan mencetak sarjana-sarjana yang berkualitas.

MOTTO

“Prestasi selalu membuatmu tinggi, tetapi kerendahan hati akan membuatmu dicintai”

Putra Pamungkas, mahasiswa sosiologi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
NOTA PEMBIMBING	2
LEMBAR PENGESAHAN	3
PERNYATAAN	4
KATA PENGANTAR.....	5
PERSEMBAHAN	8
MOTTO	9
DAFTAR ISI	10
DAFTAR TABEL.....	12
DAFTAR GAMBAR.....	13
DAFTAR BAGAN.....	14
LAMPIRAN	15
ABSTRAK	16
BAB I PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang	17
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian	24
E. Tinjauan Pustaka.....	25
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Penulisan	35
BAB II TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE & PENDIDIKAN KARAKTER .	37
A. Teori Peran (Role Theory)	37
1. Konsep Dasar Teori Peran Burce. J. Biddle.....	37
2. Asumsi Dasar	39
B. Konsep-Konsep Teori.....	41
1. Peran	41
2. Peranan	42

3. Interaksi Sosial.....	42
4. Pondok Pesantren.....	45
5. Pendidikan Karakter	50
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH SEMARANG	58
A. Sejarah Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang.....	58
B. Profil Pondok Pesantren	60
C. Visi Misi Pondok Pesantren	60
D. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	65
1. Struktur Pengurus Santri Putra.....	65
2. Struktur Pengurus Santri Putri	66
E. Fasilitas Pondok	69
F. Kegiatan Pondok Pesantren.....	70
BAB IV BENTUK INTERAKSI PONDOK PESANTREN	77
A. Kurikulum Pondok Pesantren	77
B. Metode Belajar	79
C. Interaksi dalam Pondok Pesantren	81
D. Faktor-Faktor Keberhasilan Penanaman Karakter Pondok	83
BAB V PERANAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI	85
A. Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter.....	85
B. Nilai Karakter yang Ditekankan	88
C. Faktor Pendorong dan Penghambat	92
D. Implikasi Teoritik	95
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-Nilai Karakter	54
Tabel 2 Asrama Pondok Pesantren.....	59
Tabel 3 Fasilitas Pondok	69
Tabel 4 Jadwal Belajar Santri	74
Tabel 5 Kegiatan Peringatan Hari Santri	75
Tabel 6 Implementasi Nilai Karakter	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang	62
Gambar 2. Sema'an al-Qur'an.....	71
Gambar 3. Ziarah.....	73
Gambar 4. Kajian Kitab Kuning.....	73
Gambar 5. <i>Selamatan</i>	76
Gambar 6. Kunci Barokah	91

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Pengurus Santri Putra Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang Tahun 2021	65
Bagan 2. Struktur Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang Tahun 2021	66

LAMPIRAN

Lampiran 1. Eksistensi media sosial pondok dalam acara pelantikan pengurus baru 2021.....	104
Lampiran 2. Eksistensi media sosial pondok dalam peringatan ulang tahun pengasuh pondok (K.H. Abbas Masrukhin).....	104
Lampiran 3. Serah terima jabatan lurah pondok 2021	105
Lampiran 4. Selamatan / doa bersama di masjid pondok	105
Lampiran 5. Kegiatan diba'an dengan iringan grup rebana santri putra di teras kamar santri lantai 2.....	106
Lampiran 6. Kegiatan santri putra.....	106
Lampiran 7. Kegiatan Idul Adha.....	107
Lampiran 8. Kegiatan roan atau kerja bakti.....	107
Lampiran 9. Wawancara santri.....	108

ABSTRAK

Pendidikan memang menjadi hal paling inti dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tetapi bukan hanya sekadar pendidikan yang menjadikan manusia dapat menjadi manusia yang baik, karena diperlukan akhlaq yang baik pula untuk menyempurnakan kualitas manusia. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun dan membentuk karakter pada diri manusia agar tidak hanya menjadi manusia yang berakal, tetapi juga berakhlaq. Hal ini sama dengan fokus pondok pesantren dalam membentuk karakter bagi santrinya agar menjadi santri yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki cerminan teladan Rasulullah saw.

Penelitian ini akan menjawab permasalahan bagaimana bentuk interaksi pondok pesan al-Ma'rufiyah Semarang dalam mendidik santri ? Bagaimana peranan pembentukan karakter pada santri al-Ma'rufiyah Semarang ?

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan naratif deskriptif, dengan tujuan untuk melihat dan menggambarkan peran pondok pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter santri, yang kemudian dianalisis melalui fakta yang ada di lapangan dan dikaitkan dengan teori peran (*role theory*) Biddle. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al-Ma'rufiyah menggunakan metode pengajaran kitab kuning dan pemberian teladan di lingkungan pondok. Penanaman karakter dapat terbentuk karena memiliki interaksi yang baik antara kyai dan para santri.

Kata kunci: Peran, Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dari segala hal, yang walaupun begitu tetap bersatu. Dari keragaman tersebut terciptalah karakter-karakter yang berbeda pula. Saat ini permasalahan mengenai moral menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat, karena masih mengalami kesulitan pembiasaan dalam mengamalkan nilai karakter pada kehidupan bermasyarakat. Pemahaman mengenai pendidikan karakter belum berjalan semestinya, karena masih saja terjadi permasalahan moral, seperti murid yang tidak menghormati guru, anak yang berani terhadap orangtuanya dan kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kemerosotan moral dan akhlak, padahal Indonesia memiliki ideologi yang memiliki nilai-nilai moral dan akhlaq yang tinggi (Gumilang & Nurcholis, 2018, pp. 42-43).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memberikan data mengenai kasus-kasus moralitas yang terjadi akhir-akhir ini. Dilansir dari laman CNN Indonesia, terjadi kasus pemalsuan hasil tes PCR yang dilakukan oleh oknum mahasiswa yang mana salah satunya adalah mahasiswa kedokteran disalah satu universitas (Wicaksono, 2021). Kemudian dilansir dari Kompas.com, terjadi kasus seorang anak yang tega memidanakan ayah kandungnya karena kasus tanah dengan gugatan sebesar Rp 3 Milyar dan ironisnya lagi penggugat menguasai kepada adik kandungnya yang bergelar sarjana hukum sebagai kuasa hukumnya untuk membantu dalam memidanakan ayah kandungnya (Assifa, 2021). Berita-berita di atas menunjukkan bahwa belum tentu dengan mengenyam pendidikan yang tinggi dapat memiliki karakter yang baik. Karakter baik adalah sesuatu yang berkaitan dengan *knowing the good, loving the good, dan acting the good* yang mana ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Sudrajat, 2011, p. 48).

Untuk menghindarkan dari kemerosotan moral tersebut, pendidikan karakter memang diperlukan dan harus terus ditekankan sejak usia dini (Miswanto,

2012, p. 2). Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini dalam nilai-nilai moral, seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya yang selanjutnya akan dapat membentuk kepribadian diri seseorang. Dalam pembentukan karakter ini, tidak hanya dibutuhkan seorang anak dapat mengetahui teori dalam berperilaku, tetapi anak juga harus dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan tersebut karena pendidikan karakter bukan merupakan proses menghafal teori dan menjawab soal (Husaini, 2010, pp. 1-2). Dari pembiasaan itulah yang kemudian dapat mengubah perilaku seseorang untuk berusaha bersikap sesuai nilai moral yang ada karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai tujuan yang ideal (Husaini, 2010, p. 2).

Menurut Imam al – Ghazali, bahwa karakter lebih dekat kepada akhlak, yang merupakan spontanitas seseorang dalam bersikap, sehingga muncul begitu saja tanpa berpikir terlebih dahulu (Ulum, 2018, p. 619). Dalam ajaran Islam, Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dari kebodohan yang mana pada masa itu disebut dengan zaman jahiliyah. Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi umatnya, yang mana sudah tercantum pada al-Quran surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ لَهُ الْرَسُولِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (QS al-Ahzab : 21)

Terdapat juga hadist yang menyatakan bahwa kehadiran Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlaq umat, yang mana diriwayatkan oleh Hadist Ahmad, yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik” (HR. Ahmad 2/381)

Rasulullah memiliki sifat-sifat mulia yang ada pada dirinya, yaitu *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* yang dapat dikaitkan dengan karakter dalam ajaran agama Islam. Karakter *shidiq* mencakup karakter jujur, karakter *amanah* mencakup karakter dapat dipercaya dan tanggung jawab, karakter *tabligh* mencakup karakter menyiarkan, dan karakter *fathonah* mencakup pada karakter cerdas. Penjelasan di atas merupakan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan diri dalam berperilaku sesuai dengan panutan suri teladan Islam yaitu Rasulullah Saw (Musyirifin, 2020, p. 151).

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengatur mengenai penguatan pendidikan karakter yang disingkat menjadi PPK, yang menekankan kepada nilai-nilai luhur bangsa dalam pancasila. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi 5 nilai utama karakter, yaitu religiusitas, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong (Rustini, 2020). Peraturan ini mengandung semangat Bangsa Indonesia dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Jauh dari ditetapkannya peraturan tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lekat dengan Islam sudah dapat melaksanakan perannya dalam membentuk karakter santrinya, yang mana kemudian mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam usaha membentuk karakter seorang individu menjadi manusia yang *shalih* dan berakhlaq mulia. Maka dari itu, pesantren dianggap sebagai tempat yang ideal untuk pembentukan karakter (Zamakhsyari, 2001, p. 157). Pondok pesantren dapat menjadi referensi pengajaran dalam menekankan penguatan karakter agar terealisasikan dengan baik, sehingga dapat membentuk karakter terpuji seorang individu.

Indonesia memiliki pendidikan berbasis agama terbesar dan tertua yang disebut dengan pesantren (Asrofi, 2013, p. 1). Pondok pesantren merupakan sudah lahir dan berkembang jauh sebelum Belanda memperkenalkan sistem pendidikan di Indonesia, kemudian pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu menciptakan manusia-manusia yang *shalih* dan memiliki *akhlaqul karimah*. Kualitas anak didik pesantren dan bukan pesantren tentunya berbeda, yang mana suatu kualitas anak didik pesantren yang paling menonjol di masyarakat adalah ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya (Ali, 2017, pp. 280-282). Selain itu, faktor identitas “santri” dapat menjadi kontrol bagi diri mereka sendiri tersebut selalu berbuat terpuji sesuai dengan ajarannya. Maka, pesantren dipercaya untuk tujuannya membentuk kepribadian baik seorang santri dengan memperdalam ilmu agama sesuai dengan al-Quran dan al-Hadist.

Pondok Pesantren menjadi basis pendidikan beraliran Islam yang berkembang di masyarakat. Pandangan mengenai pembentukan karakter santri dinilai bagus dalam *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren. Adanya metode asrama yang digunakan mampu memberikan contoh langsung kepada para santri mengenai kehidupan yang sesuai dengan al – Quran dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Lingkungan yang mendukung terjadinya pembiasaan-pembiasaan adab, kemudian dapat memengaruhi santri untuk selalu melakukan perbuatan terpuji di lingkungan pondok pesantren. Pembentukan karakter tidak selalu diajarkan dalam ruang kelas, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan melekat dan membentuk pada kepribadian santri dengan sendirinya (Ulum, 2018, p. 617).

Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi di pesantren menjadi daya tarik untuk dikaji, ditambah lagi dengan unsur kesederhanaan sistem, keadaan fisik kyai dan santri yang apa adanya. Ditengah suasana yang sedemikian apa adanya pesantren memiliki magnet besar dalam perannya bagi masyarakat juga bangsa dan negara (Nugroho, 2016, p. 90). Dari sinilah, banyak masyarakat yang

kemudian menjadikan pondok pesantren sebagai wadah untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu agama Islam dan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Zamakhsyari, 2001, p. 157).

Dalam membentuk karakter individu tidak dapat dilakukan secara mudah seperti membalik telapak tangan (Ulum, 2018, p. 617). Apabila karakter diibaratkan sebagai sebuah bangunan, butuh waktu yang lama dan energi yang banyak untuk membangun agar menjadi bangunan yang kokoh dan kuat. Karakter bukanlah sesuatu yang mudah dibentuk, maka penting bagi semua untuk menanamkan nilai kebaikan mulai sejak dini. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan secara berkelanjutan (Miswanto, 2012, p. 2).

Dalam menciptakan pendidikan karakter Indonesia, penting untuk menilik dan bercermin dari pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren, yang mana sudah dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikenal tidak hanya dapat memberikan kecerdasan bagi santrinya, tetapi juga dapat membentuk akhlak santri yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Ulum, 2018, p. 618). Pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren dapat menjadi referensi bersama bagaimana dalam membentuk kepribadian seorang anak. Tujuan pendidikan pesantren adalah tidak hanya mengasah intelektualitas santri, tetapi juga untuk meningkatkan moral, menanamkan nilai religiusitas dan kemanusiaan, mengajarkan sikap luhur, hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih (Zamakhsyari, 2001, p. 157)

Pondok pesantren al-Ma'rufiyah merupakan pondok yang tergolong pondok tradisional, yang biasanya disebut pondok salafiyah yang berada di Jl. Raya Beringin Timur RT 2/RW 8 Ngaliyan Semarang yang berdiri sejak tahun 1988 hingga saat ini dengan pengasuh yang bernama K.H Abbas Masrukhin. Pondok ini berpedoman pada ajaran *ahlussunnah wal jamaah* atau sunnah Rasul dengan misi untuk mewujudkan generasi muda terbaik dan ber-*akhlaqul karimah*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, santri di pondok pesantren al-Ma'rufiyah adalah kalangan mahasiswa perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang. Peneliti tertarik

dengan obyek penelitian di atas karena pondok pesantren ini mengusung misi untuk mewujudkan generasi muda terbaik yang ber-*akhlaqul karimah* dirasa sesuai dengan kajian penelitian yang akan dilakukan.

Peranan pondok dalam proses pembentukan karakter kepada santri, adalah dengan menggunakan beberapa kitab yang dijadikan acuan, salah satunya yaitu kitab Ta'lim Muta'lim karya dari Imam al-Zarnuzi. Kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang pentingnya adab sebelum ilmu, adab lebih utama dibandingkan ilmu karena adab adalah pondasi dari segalanya. Selain itu, pengasuh pondok juga menekankan pada santri mengenai 4 kunci barokah yakni istiqomah, jama'ah dan ngaji, khidmah, dan ikhlas. Keempat hal tersebut apabila dapat dilakukan oleh santri tentunya akan berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh santri. Hal ini merupakan awal dari pondasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh pengasuh kepada santri-santrinya.

Latar belakang dari santri di pondok ini juga berbeda-beda, ada yang berlatar belakang pendidikan dengan basis keislaman seperti Mts, MA, dan mondok ataupun yang belum pernah menuntut ilmu di pondok sebelumnya. Melihat latar belakang santri yang berbeda-beda ini tentu membutuhkan interaksi yang baik antara pondok dengan santri, santri dengan santri agar mendapatkan keberhasilan dalam melakukan proses pembentukan pendidikan karakter. Pondok pesantren ini tergolong pondok yang mampu mengerti kondisi santrinya yang mayoritas mahasiswa dengan tidak begitu mengekang santrinya, tetapi selalu mengingatkan santrinya untuk tidak lupa dengan kewajibannya sebagai santri di pondok pesantren ini.

Santri yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi tentu memiliki banyak kesibukan yang mengharuskan dapat membagi waktunya untuk kuliah, waktu untuk organisasi kampus, dan juga waktu untuk mengaji di pondok dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang santri. Pondok pesantren al-Ma'rufiyah merupakan pondok yang memberi kelonggaran bagi santrinya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kampus. Apabila terjadi kegiatan kampus yang tidak

dapat ditinggalkan, santri dapat melakukan setoran mengaji diwaktu berikutnya dengan setoran yang lebih banyak dari biasanya. Hal ini kemudian menjadi salah satu cara pondok untuk mendidik tanggung jawab santri untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dan santri.

Di pondok ini juga dilakukan ro'an yang merupakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh pondok. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud dari solidaritas santri dan salah satu cara dalam membentuk karakter agar dapat bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan dengan bergotong royong. Ajaran agama tentunya tidak luput seperti mengaji kitab dan tahlil, yang mana isi ajaran tersebut dapat diimplementasikan di masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya memberikan ajaran religius saja melainkan juga memberikan pendidikan karakter yang mana keduanya penting ketika individu kembali ke masyarakat. Apalagi dengan status santri pada pondok al-Ma'rufiyah sebagai mahasiswa tentu menjadi persiapan untuk terjun dan berbaur dengan masyarakat dalam mengisi peran-peran yang ada dalam masyarakat. Tentu karakter yang dibawa oleh santri mahasiswa tersebut harus mencerminkan santri yang sesuai dengan nilai moral, nilai religiusitas dan norma-norma yang berlaku untuk membentuk generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik.

Maka dari itu, sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk interaksi di pondok pesantren dalam mendidik santri serta peranannya dalam membentuk karakter santri. Penting bagi peneliti melakukan penelitian ini dalam menggali informasi mengenai bagaimana pondok al-Ma'rufiyah menjalankan perannya dalam membentuk karakter santri untuk dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini juga nantinya akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana pondok pesantren dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul **“Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren al – Ma'rufiyah Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interaksi pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang dalam mendidik santri?
2. Bagaimana peranan pembentukan karakter sosial pada santri al-Ma'rufiyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interaksi pondok pesantren dalam mendidik santri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan pembentukan karakter sosial kepada santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan informasi kepada pembaca mengenai pola pengajaran dan pengimplementasian pembentukan karakter yang dilakukan Pondok Pesantren, serta dapat menjadi referensi dalam tujuan meningkatkan pendidikan karakter pada semua lembaga pendidikan di Indonesia agar tujuan adanya kebijakan PPK atau Program Penguatan Karakter berjalan dengan semestinya. Karena dengan obyek kajian pondok pesantren yang memiliki santri mahasiswa, akan memberikan pandangan bagaimana pondok pesantren tersebut mempersiapkan santrinya untuk terjun di masyarakat agar dapat mengimplementasikan nilai karakter untuk menjadi manusia yang berakal dan bermoral.

Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter sosial santri dan juga mengetahui nilai karakter pondok pesantren yang diajarkan pada santrinya, serta dapat menjelaskan mengenai kaitannya dengan kenyataan di lapangan dengan teori sosiologi sebagai bidang keilmuan peneliti.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui dan mengimplementasikan pembentukan karakter.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan referensi pengajaran yang dilakukan oleh pondok agar dapat diterapkan pada pendidikan sekolah umum untuk dapat memaksimalkan pendidikan karakter pada anak-anak penerus bangsa.

d. Bagi Santri

Bagi santri, diharapkan setelah lulus dari pendidikan di pondok agar menerapkan dan mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatnya semasa belajar di pondok kepada masyarakat pada umumnya, agar nantinya dapat menciptakan masyarakat yang berkarakter luhur.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai peran pondok pesantren tentunya bukanlah satu hal yang baru, maka peneliti memilih penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan dan dianggap relevan. Penulis mengklasifikasikan sepuluh penelitian terdahulu dalam tiga kategori, yakni :

1. Peranan

Pertama, skripsi dari Arif Taufiqurrohman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Peran Pondok Pesantren

dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (Studi Kasus: Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo)”. Dalam skripsinya menjelaskan mengenai pembentukan karakter anak sejak usia MTS, karakter yang dikembangkan adalah fokus pada karakter disiplin anak dan hambatan yang dihadapi (Taufiqurrohman, 2017, p. 97). Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama membahas pembentukan karakter santri pondok pesantren. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah, jika penelitian terdahulu terfokus pada kedisiplinan anak didik Mts di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian mengenai pembentukan karakter pada santri yang sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi yang dilakukan oleh pondok dan analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Kedua, karya dari Wahyu Nugroho dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja” dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, membahas mengenai tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagaman remaja. Kemudian membahas mengenai perilaku keberagaman remaja dan problematika yang dihadapi oleh pondok (Nugroho, 2016, p. 89). Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama membahas mengenai pembinaan santri yang memiliki keberagaman karakter yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Pondok. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu, lebih mengarah pada pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren al-Hasan Salatiga dan remaja pondok pesantren banyak terjun ke masyarakat misalnya seperti mengajar TPQ yang ada di desa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada pembinaan yang dilakukan pesantren pada santri yang sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi, yang mana tentunya dalam pembentukan karakter memiliki cara dan permasalahan yang berbeda serta analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti

Ketiga karya dari Ria Gumilang dan Asep Nurcholis yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri” yang meneliti mengenai seberapa besar persentase implementasi pendidikan karakter santri, kemudian bagaimana faktor penghambat yang dihadapi pondok pesantren al-Firdaus (Gumilang & Nurcholis, 2018, p. 42). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama mengkaji peran pembentukan karakter pada pondok pesantren. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana santri remaja dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh pengajar. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada pembinaan yang dilakukan pesantren pada santri yang sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi, yang mana tentunya dalam pembentukan karakter memiliki cara dan permasalahan yang berbeda, serta analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Keempat adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Ria Nirwana pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern” yang dilakukan di MA Pondok Pesantren al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju yang membahas metode penanaman karakter santri melalui kegiatan belajar, ekstrakurikuler, dan teguran, serta membahas faktor penghambat seperti tidak ada asrama, penyalahgunaan teknologi (Nirwana, 2018, p. 86). Persamaan dari kedua penelitian adalah kesamaan tema mengenai peran pondok dalam pembentukan karakter santri. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah fokus pada pembinaan santri MA, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada pembinaan yang dilakukan pesantren pada santri yang sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi, yang mana tentunya dalam pembentukan karakter memiliki cara dan permasalahan yang

berbeda, serta analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

2. Pondok Pesantren

Pertama, karya dari Imam Syafe'i pada tahun 2017 yang berjudul "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". Membahas mengenai perkembangan pondok pesantren dan format pondok pesantren masa depan yang harus selalu dapat mengikuti perkembangan jaman (Syafe'i, 2017, p. 79). Persamaan antara kedua penelitian adalah berada pada aspek pengintegrasian atas metode klasik dengan globalisasi teknologi, yang mana pada santri Ponpes Ma'rufiyah adalah mahasiswa yang juga tidak dapat dijauhkan dari penggunaan teknologi tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian tersebut berisi mengenai pandangan penulis mengenai format pendidikan pondok pesantren masa depan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti akan memberikan penjelasan mengenai peran Ponpes Ma'rufiyah dalam membentuk karakter santrinya yang merupakan mahasiswa. Artinya pada penelitian ini, obyek kajiannya sudah melakukan pendidikan yang sudah diintegrasikan dengan zaman modern karena santrinya yang merupakan mahasiswa. Penelitian ini juga menyajikan analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Kedua, karya dari Eva Irawati pada tahun 2018 yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari". Membahas mengenai peran pondok pesantren Baitul Kirom dalam menggunakan metode mengaji untuk membentuk akhlak santri (Irawati, 2018, p. 66). Persamaan antara kedua penelitian adalah penggunaan sistem atas metode dan kegiatan pesantren dalam memengaruhi akhlak santri agar menjadi lebih baik. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu memiliki keberagaman santri dari usia pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan pada penelitian tersebut tidak menjelaskan nilai karakter

yang kemudian telah terbentuk atas metode yang sudah digunakan oleh Ponpes Baitul Kirom, sedangkan penelitian ini, memiliki santri mahasiswa yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi dan pada penelitian ini akan dijelaskan terkait nilai-nilai karakter yang dibentuk atas metode dan kegiatan yang digunakan oleh Ponpes Ma'rufiyah, serta analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Ketiga, karya dari Suprpti Wulaningsih pada tahun 2014 dengan judul "Peran Pondok Pesantren as-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi". Membahas pola pendidikan karakter yang menggunakan pola hubungan baik antar sesama santri dan dengan pengurus dan juga faktor pendukung, serta penghambat dalam penanaman nilai karakter pada santri remaja (Wulaningsih, 2014, pp. 97-102). Persamaan antara kedua penelitian adalah kesamaan dalam pembahasan terkait penanaman karakter pada santri. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu merupakan pondok yang memiliki santri remaja, sedangkan penelitian ini memiliki santri mahasiswa, kemudian akan dijelaskan terkait nilai-nilai karakter yang dibentuk atas metode dan kegiatan keagamaan yang diberlakukan oleh Ponpes Ma'rufiyah dan analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

3. Pendidikan Karakter

Pertama, karya dari Miftachul Ulum pada tahun 2018 dengan judul "Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan" , membahas mengenai pendampingan melalui pengajian Kitab Kuning Durratun Nashihin yang memiliki pengaruh besar yang didapat oleh santri dalam membentuk karakter sebagai modal kehidupan mendatang (Ulum, 2018, p. 625). Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama membahas mengenai pembinaan santri melalui pondok pesantren dalam keberagaman karakter yang ada yang kemudian menjadi satu di dalam pesantren. Perbedaan

antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih fokus kepada santri tingkatan SLTA di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada pembinaan yang dilakukan pesantren pada santri yang sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi, yang mana tentunya dalam pembentukan karakter memiliki cara dan permasalahan yang berbeda, serta analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Kedua, karya dari Nur Lailatul Faridah pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji” dalam penelitian ini membahas mengenai metode pola asuh demokratis dan otoriter dalam pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, memberikan nasihat, pengawasan, teladan, dan takzir saat melanggar peraturan (Faridah, 2019, p. 6). Persamaan antara kedua penelitian adalah sama dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode kitab karena Ponpes Ma’rufiyah yang merupakan pesantren salafiyah. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini terfokus pada pembinaan yang dilakukan pesantren pada santri yang sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi, yang mana tentunya dalam pembentukan karakter memiliki cara dan permasalahan yang berbeda, serta analisis teori sosial untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Ketiga adalah karya dari Mohammad Asror Amin dan Turhan Yani pada tahun 2017 dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo” dalam penelitian ini membahas cara pondok menanamkan nilai kemandirian dalam berwirausaha dibidang bisnis kopi untuk menciptakan santri yang religius dan mengetahui ilmu berwirausaha dengan kegiatan produksi barang hingga pemasaran (Amin & Yani, 2017, p. 908). Persamaan antara kedua penelitian adalah memiliki kesamaan tujuan pondok

untuk menanamkan nilai yang akan dibangun kepada santrinya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini fokus kepada pendidikan karakter diri santri agar memiliki kecerdasan akal dan spiritual, serta menjelaskan model pembelajaran santri yang tentu berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dengan fokus kepada konstruksi yang dibangun atas interaksi sosial dari individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan individu. Dalam jenis penelitian ini, berorientasi kepada filosofi konstruksionisme yang memandang bahwa sebuah kebenaran merupakan sesuatu yang bersifat relative dan subyektif dari sudut pandang individu dan kelompok masyarakat yang berada di suatu daerah (Herdiansyah, 2015). Dalam proses penelitian kualitatif menggunakan proses analisa data yang mengutamakan kualitas data atau kedalaman data. Walaupun sumber informasi yang tidak banyak, tetapi dengan analisa yang mendalam dan rinci akan dapat membantu seorang peneliti untuk memberikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan (Bernard Raho, 2014, pp. 32-33). Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian naratif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis lokus obyek penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber dalam memperkuat data temuan di lapangan. Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi yang dilakukan dilapangan. Informan adalah sebagai orang yang memberikan informasi tentang data atas fokus penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dari keberadaan data primer yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi terkait obyek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data, menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang berperan untuk menunjukkan dan mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu dalam penelitian kualitatif (Salim & Syahrums, 2007). Pada penelitian ini, akan dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung untuk melihat kondisi pada obyek kajian yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi untuk melihat kondisi ponpes yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah prosesi tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih (Salim & Syahrums, 2007, p. 120). Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara semi terstruktur untuk menggali data secara mendalam, yang mana pada wawancara ini mengacu

kepada satu pertanyaan terbuka yang dapat memunculkan pertanyaan selanjutnya agar penggalan data dapat dilakukan secara lebih.

Pada teknik pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana merupakan teknik pemilihan informan dengan cara menentukan informan yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan data yang akan dicari oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti menentukan beberapa informan, yang meliputi pengasuh pondok, dua pengurus pondok yakni lurah pondok dan pengurus pada divisi keagamaan, dan beberapa santri dengan kategori santri lama dengan rata-rata semester tiga keatas agar dapat memberikan informasi yang lebih mendalam karena pengalamannya selama mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh untuk mendapat informasi tentang sejarah ponpes, sistem pendidikan yang digunakan, metode penanaman karakter santri, nilai karakter yang ditanamkan, dan faktor pendorong dan penghambat penanaman karakter. Kemudian wawancara dengan pengurus untuk mendapat informasi tentang bagan kepengurusan, demografi, visi misi, fasilitas, jadwal belajar santri, kurikulum pengajaran, implementasi pembentukan karakter. Selanjutnya wawancara dengan santri untuk mendapat informasi mengenai jalannya pendidikan yang ada di ponpes, implementasi pembentukan karakter, faktor pendorong dan faktor penghambat penanaman karakter.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data digabungkan dan ditafsirkan, kemudian didukung oleh instrumen sekunder, yaitu foto, catatan, dokumen-dokumen yang berhubungan untuk memperkuat data temuan (Salim & Syahrudin, 2007, p. 124). Penelitian ini juga akan menggunakan metode dokumentasi dengan cara pengambilan gambar untuk memperkuat semua data temuan di lapangan. Karena dalam penelitian

ilmiah perlu adanya bukti untuk memberikan bukti kredibilitas data yang akan dipaparkan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif yang mana dimulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui observasi khusus. Dari fakta dan realita yang ada, kemudian peneliti dapat membangun pola-pola umum. Induktif berarti berfokus pada yang khusus ke umum. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti harus melakukan analisis data terkait untuk kemudian disimpulkan. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis dikelompokkan menjadi tiga, yakni (Salim & Syahrudin, 2007, p. 147).

a. Reduksi data

Mengerjakan dengan memilih data, merangkum dan memilih intinya, menyusun dengan sistematis dengan tujuan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan yang ada di lapangan.

b. Penyajian data

Merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif dan tabel yang kemudian dirancang untuk menggabungkan data temuan, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data dengan cara meninjau ulang terhadap catatan lapangan agar makna suatu realita yang muncul dapat bersifat valid.

Dalam proses yang sudah dijelaskan diatas, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan pada proses pengumpulan data dalam bentuk yang umum (Salim & Syahrudin, 2007, p. 151).

G. Sistematika Penulisan

Dalam karya ilmiah tentu harus menggunakan kaidah-kaidah dan pedoman yang ada. Maka dari itu, sistematika penulisan karya ilmiah terbagi menjadi beberapa bab yang disusun secara sistematis dan terstruktur, antara lain.

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode Penelitian
- g. Sistematika Penulisan

BAB II TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Bab ini berisi penjelasan mengenai definisi – definisi dan teori yang digunakan untuk menjelaskan dan melihat permasalahan penelitian.

- a. Teori Peran (Role Theory)
 - a) Konsep Dasar Teori Peran Bruce J. Biddle
 - b) Asumsi Dasar
- b. Konsep-Konsep Kunci
 - a) Peran
 - b) Peranan
 - c) Interaksi Sosial
 - d) Pondok Pesantren
 - e) Pendidikan Karakter

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH

Bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, sebagai berikut.

- a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang
- b. Profil Pondok Pesantren
- c. Visi Misi Pondok Pesantren
- d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren
 - a) Struktur Kepengurusan Santri Putra
 - b) Struktur Kepengurusan Santri Putri

- e. Fasilitas Pondok Pesantren
- f. Kegiatan Pondok Pesantren

BAB IV BENTUK INTERAKSI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH

Bab ini akan membahas mengenai bentuk interaksi pondok pesantren dalam mendidik santri, yang meliputi sebagai berikut.

- a. Kurikulum Pondok Pesantren
- b. Metode Belajar
- c. Interaksi dalam Pondok Pesantren
- d. Faktor-Faktor Keberhasilan Penanaman Karakter Pondok

BAB V PERANAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

Bab ini berisi tentang implementasi pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.

- a. Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter
- b. Nilai Karakter yang Ditekankan
- c. Faktor Pendorong dan Penghambat
- d. Implikasi Teoritik

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil temuan data yang dilakukan dan berisi saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

- a. Kesimpulan
- b. Saran

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB II

TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bab ini penulis akan menyampaikan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dari teori peran Bruce. J. Biddle. Teori peran digunakan sebagai landasan untuk menganalisa peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren al-Ma-ruffiyah Semarang. Namun, sebelum memaparkan teori penulis bermaksud memberikan batasan mengenai definisi konseptual terkait aspek yang terkait dengan tema penelitian sebagai berikut:

A. Teori Peran (Role Theory)

1. Konsep Dasar Teori Peran Burce. J. Biddle

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat (Syamsir, 2014, p. 86). Peran adalah serangkaian tugas atau hak yang harus dilakukan seorang aktor untuk sampai pada tujuan yang diharapkan. Model ini didasarkan kepada bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial (Khatimah, 2018, p. 20).

Peranan merupakan sebuah bagian dari kedudukan. Individu dikatakan melakukan perannya apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya pada kedudukan tertentu. Peranan dan kedudukan merupakan suatu hal yang berkaitan satu dengan yang lainnya, karena peranan tidak akan muncul tanpa adanya kedudukan, dan sebaliknya sebuah kedudukan tidak dapat berfungsi tanpa adanya sebuah peranan (Soekanto, 2012, pp. 212-214). Arti sederhana dari peranan adalah perbuatan apa yang sudah dilakukan aktor sebagai wujud dalam usaha mencapai tujuan yang akan dicapai.

Peranan dinilai penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, yang mana menimbulkan penyesuaian diri yang dilakukan individu perilaku orang-orang yang ada pada kelompoknya. Karena hubungan sosial masyarakat terbentuk dari peranan-peranan yang sedang diduduki oleh seorang individu dalam kelompok masyarakat. Pada peranan mencakup tiga hal yaitu pertama, terdiri dari norma yang dikaitkan dengan kedudukan seseorang dimasyarakat. Kedua, sebagai konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dimasyarakat. Ketiga, sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soekanto, 2012, pp. 212-214). Dalam peranan, seorang individu akan berhubungan dengan orang lain didalam sebuah perangkat peranan (Soekanto, 2012, pp. 212-214).

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori peran yang dipopulerkan oleh Bruce. J. Biddle. Peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang memiliki status tertentu pada masyarakat. Artinya seseorang yang memiliki status tertentu dimasyarakat diharapkan mampu melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan statusnya (Sarwono, 2013, p. 215).

Peran menjadi sebuah perilaku yang diharapkan oleh lingkungan untuk dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang atas status yang diduduki yang mana dapat memengaruhi lingkungan tersebut. Pada penelitian ini, Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah memiliki status sebagai lembaga yang terfokus pada pendidikan karakter santri, sehingga dari peran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter santri, yang mana pondok memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai lembaga pendidik. Pesantren akan senantiasa melakukan perannya sebagai wujud dalam melaksanakan tujuannya dan menjaga kestabilan sebuah nilai yang terbentuk atas harapan-harapan sosial tersebut.

Bahasan mengenai teori peran dianalogikan sebuah panggung teater yang dimainkan oleh aktor didalamnya untuk menjalankan perannya sesuai

dengan jalan cerita. Posisi aktor pada kajian ini merujuk kepada Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah untuk menjalankan perannya. Pondok pesantren memiliki kewenangan dalam menjalankan perannya dengan hak dan kewajiban yang sudah ada didalamnya. Dalam teater, posisi aktor dalam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada pada lingkup hubungan dengan aktor lainnya (Sarwono, 2013, p. 215). Maka dari itu, dalam menjalankan peran haruslah sesuai dengan harapan-harapan atas nilai yang sudah terbentuk agar kestabilan dalam masyarakat tetap terjaga.

Hubungan antara aktor satu dengan yang lainnya disebut interaksi sosial yang mana membagi dua golongan sebagai berikut,

- a. Aktor (pelaku) yaitu seseorang yang sedang menjalankan suatu peran.
- b. Target (sasaran) yaitu orang lain yang memiliki hubungan dengan aktor atas perilakunya.

Pada teori peran, aktor maupun target dapat berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dengan demikian, jelaslah bahwa teori peran dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. (Sarwono, 2013, p. 216).

Berdasarkan dari penjelasan teori tersebut, dalam penelitian ini yang berperan sebagai aktor merujuk kepada Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang sebagai pemegang kedudukan dan memiliki peran atas kedudukan yang dimilikinya. Kemudian posisi target merujuk pada para santri dari pondok pesantren tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa teori peran berkaitan erat dengan eksistensi si aktor dan si target untuk memunculkan peran yang diharapkan, karena tanpa adanya dua subyek atau salah satu dari subyek tersebut, maka tidak akan terjadi peran yang dilakukan.

2. Asumsi Dasar

Biddle dalam bukunya "*Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*" menyebutkan dalam teori peran, sosiolog memandang bahwa manusia adalah produk dari dunia sosialnya yang tidak hanya sebagai pembawa

budaya, tetapi juga menjadi perwakilan atas asumsi dan nilai-nilai komunitas dan kelas sosial. Sama halnya dengan mendikte sistem sosial dan menanggapi tantangan mereka dengan perilaku yang secara fungsional terkait dengan perilaku lain untuk penyelesaian tugas (Biddle, 1979, p. 4). Jadi berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sebuah peran terbentuk dari asumsi dari kelompok sosial yang sudah membudaya, yang kemudian menjadi suatu tatanan perilaku yang fungsional dalam menyelesaikan kewajibannya.

Menurut Biddle dalam bukunya yang berjudul “*Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*”, terdapat indikator-indikator dalam teori peran, yaitu : (Biddle, 1979, pp. 4-15)

a. Status / Posisi Sosial

Gagasan paling umum dalam teori peran adalah dikaitkan dengan posisi sosial atau status. Secara umum, posisi sosial adalah identitas yang merujuk pada sekelompok orang yang diakui secara umum yang mana setiap posisi sosial menunjukkan peran yang khas. Faktanya, ketika kebanyakan dari kita berpikir tentang peran, maka yang ada adalah hal yang ada dalam pikiran kita (Biddle, 1979, p. 5).

b. Harapan

Peran terbentuk melalui harapan dari orang lain yang mengharapkan atas peran yang akan dilakukan dan juga dirangsang oleh harapan mereka sendiri untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang sesuai bagi mereka pada posisi yang ditempati (Biddle, 1979, p. 5).

c. Wujud Perilaku

Masing-masing posisi ini diberi tugas untuk dilakukan, dan masing-masing menunjukkan perilaku peran yang khas. Peran berbagai posisi terspesialisasi dan saling bergantung (Biddle, 1979, p. 6). Variasi aktor dalam wujud perilaku bersifat variatif dan tidak ada batasnya, yang man dianggap wajar oleh teori ini.

d. Norma

Sebuah kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial, yang masing-masing terkait dengan setiap posisi lain dalam kelompok dengan peran timbal balik yang dicirikan oleh interaksi berulang selama periode waktu tertentu dan diarahkan oleh norma untuk mencapai tujuan bersama (Biddle, 1979, p. 15). Norma hanya merupakan salah satu bentuk dari harapan. Hal ini berkaitan dengan harapan-harapan yang kemudian berubah menjadi norma yang harus dijalankan oleh aktor yang bersangkutan atas perannya.

e. Penilaian dan sanksi

Harapan mengungkapkan semacam reaksi terhadap karakteristik yang dirujuk, karena ia menegaskan, atau menyetujui, atau mengevaluasi karakteristik manusia (Biddle, 1979, p. 119). Pada poin ini seorang aktor harus menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

B. Konsep-Konsep Teori

Untuk lebih dapat menjelaskan pemaparan yang akan dijelaskan peneliti, penting untuk mengetahui konsep-konsep yang nantinya akan digunakan oleh penelitian ini, yakni :

1. Peran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat (Syamsir, 2014, p. 86). Peran adalah serangkaian tugas atau hak yang harus dilakukan seorang aktor untuk sampai pada tujuan yang diharapkan. Model ini didasarkan kepada bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial (Khatimah, 2018, p. 20). Arti sederhana dari peran

adalah tugas, hak, dan kewajiban yang harus aktor lakukan atas kedudukan yang mereka duduki.

2. Peranan

Peranan merupakan sebuah bagian dari kedudukan. Individu dikatakan melakukan perannya apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya pada kedudukan tertentu. Peranan dan kedudukan merupakan suatu hal yang berkaitan satu dengan yang lainnya, karena peranan tidak akan muncul tanpa adanya kedudukan, dan sebaliknya sebuah kedudukan tidak dapat berfungsi tanpa adanya sebuah peranan (Soekanto, 2012, pp. 212-214). Arti sederhana dari peranan adalah perbuatan apa yang sudah dilakukan aktor sebagai wujud dalam usaha mencapai tujuan yang akan dicapai.

Peranan dinilai penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, yang mana menimbulkan penyesuaian diri yang dilakukan individu perilaku orang-orang yang ada pada kelompoknya. Karena hubungan sosial masyarakat terbentuk dari peranan-peranan yang sedang diduduki oleh seorang individu dalam kelompok masyarakat. Pada peranan mencakup tiga hal yaitu pertama, terdiri dari norma yang dikaitkan dengan kedudukan seseorang dimasyarakat. Kedua, sebagai konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dimasyarakat. Ketiga, sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soekanto, 2012, pp. 212-214). Dalam peranan, seorang individu akan berhubungan dengan orang lain didalam sebuah perangkat peranan (Soekanto, 2012, pp. 212-214).

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial adalah tindakan yang dilakukan diantara dua atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan (Bernard

Raho, 2014, p. 63). Demikian, dapat diartikan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

b. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibagi menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial positif, yang mengarah pada kesatuan dan kerja sama, sedangkan interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang lebih mengarah kepada konflik dan perpecahan, baik individu maupun kelompok. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan bentuk-bentuk interaksi asosiatif berikut ini (Soekanto, 2012, pp. 65-73).

1. Kerjasama

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2. Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Sedangkan akomodasi yang menunjuk pada suatu proses adalah usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan.

Tujuan akomodasi adalah mengurangi pertentangan antar individu/kelompok untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerjasama.

Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk interaksi disosiatif, yakni sebagai berikut (Soekanto, 2012, pp. 81-88).

1) Persaingan

Persaingan atau *competition*, dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa menggunakan ancaman dan kekerasan.

2) Kontravensi

Pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

c. Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila sudah memenuhi dua syarat, yaitu : (Soekanto, 2012, p. 58).

1. Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:
 - a) Antara orang perorangan, suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma dan nilai dimasyarakat.
 - b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok, proses dimana seorang aktor memaksa suatu kelompok untuk menyesuaikan diri dengan ideology dan programnya.
 - c) Antara suatu kelompok dengan suatu kelompok, proses dimana kelompok saling berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Indonesia memiliki pendidikan berbasis agama terbesar dan tertua yang disebut dengan pesantren (Asrofi, 2013, p. 1). Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menciptakan manusia-manusia yang *shalih* dan memiliki *akhlaqul karimah*. Kualitas anak didik pesantren dan bukan pesantren tentunya berbeda, yang mana suatu kualitas anak didik pesantren yang paling menonjol dimasyarakat adalah ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya (Ali, 2017, pp. 280-282). Selain itu, faktor identitas “santri” dapat menjadi kontrol bagi diri mereka sendiri tersebut selalu berbuat terpuji sesuai dengan ajarannya. Maka, pesantren dirasa paling cocok untuk memperbaiki karakter seorang santri dengan memperdalam ilmu agama sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist.

Pendidikan pesantren berada dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok yang menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Adanya hubungan dengan pengasuh, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak pada pondok pesantren (Miswanto, 2012, p. 4). Lingkungan pondok pesantren yang mendukung santri dalam melakukan kegiatan-kegiatannya, kemudian dapat memengaruhi pola perilaku santri dalam menerapkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma pondok pesantren.

Pondok Pesantren menjadi basis pendidikan beraliran Islam yang berkembang di masyarakat. Pandangan mengenai pembentukan

karakter santri dinilai bagus dalam *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren. Adanya metode asrama yang digunakan mampu memberikan contoh langsung kepada para santri mengenai kehidupan yang sesuai dengan Al – Quran dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Lingkungan yang mendukung terjadinya pembiasaan-pembiasaan adab, kemudian dapat memengaruhi santri untuk selalu melakukan perbuatan terpuji di lingkungan pondok pesantren. Pembentukan karakter tidak selalu diajarkan dalam ruang kelas, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan melekat dan membentuk pada kepribadian santri dengan sendirinya (Ulum, 2018, p. 617).

Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi di pesantren menjadi daya tarik untuk dikaji, ditambah lagi dengan unsur kesederhanaan sistem, keadaan fisik kyai dan santri yang apa adanya. Ditengah suasana yang sedemikian apa adanya pesantren memiliki magnet besar dalam perannya bagi masyarakat juga bangsa dan negara (Nugroho, 2016, p. 90). Dari sinilah, banyak masyarakat yang kemudian menjadikan pondok pesantren sebagai wadah untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu agama Islam dan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Zamakhsyari, 2001, p. 157)

b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pada awal perkembangan pesantren hingga saat ini, menurut Rahardjo:1985 mempunyai keberagaman bentuk, sehingga tidak ada standarisasi yang diberlakukan kepada semua pesantren, namun pada umumnya terdapat kiyai, santri, masjid dan pendalaman pelajaran agama Islam (Sagala, 2015, p. 206). Menurut (Dhofier:1982) pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakan dengan lembaga

lainnya, yaitu: (1) pondok, (2) santri, (3) masjid, (4) kiyai, (5) kitab kuning (Syafe'i, 2017, p. 65).

- 1) Pondok adalah tempat menginap santri, tujuannya adalah untuk mengajarkan kemandirian dan hubungan baik kepada kyai
- 2) Santri adalah orang yang sedang menempuh pendidikan dan memperdalam ilmu agama di pondok pesantren. Pada dunia pesantren istilah santri diklasifikasikan menjadi 2 macam, yakni:
 - a) Santri mukim yang merupakan kategori santri yang selama menuntut ilmu tinggal di lingkungan pondok pesantren, mereka bermukim atau tinggal dalam satu kompleks dengan kediaman pengasuh pondok pesantren.
 - b) Santri kalong, santri yang tinggal di luar kompleks pesantren baik di rumah sendiri maupun di rumah penduduk sekitar. Jadi, setelah mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren, mereka pulang ke rumahnya masing-masing.
 - c) Masjid adalah tempat untuk belajar agama bagi santri di pondok pesantren. Masjid selain menjadi tempat peribadatan secara berjamaah, juga digunakan sebagai pusat kegiatan, seperti tempat untuk mengaji antara kiai dan santri.
 - d) Kiai adalah sosok guru atau panutan yang dihormati karena memiliki pemahaman ilmu agama. Kiai atau pengasuh memiliki tanggung jawab penuh atas berjalannya roda pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren.
 - e) Kitab kuning adalah pedoman pembelajaran di pondok sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren mengalami perkembangan yang mana menciptakan berbagai model pada coraknya. Menurut pendapat dari

Manfred Ziemek, tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut (Syafe'i, 2017, pp. 92-93).

1. Pesantren Tipe A

Merupakan tipe pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.

2. Pesantren Tipe B

Merupakan tipe pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandongan, dan wetonan.

3. Pesantren tipe C

Merupakan tipe pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan

karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.

4. Pesantren tipe D atau Pesantren modern

Merupakan tipe pesantren yang terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali paud dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

5. Pesantren tipe E

Merupakan tipe pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.

6. pesantren tipe F atau ma'had 'aly

Merupakan tipe yang biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib menaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had. Tujuan dari ma'had 'aly adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Berdasarkan tipe-tipe pesantren yang sudah dijelaskan diatas, Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang masuk kedalam kategori pesantren tipe B, karena mempunyai sarana fisik, seperti masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, khususnya santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Santri di Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang juga santri rantau yang menjalani pendidikan perguruan tinggi di UIN Walisongo Semarang. Pesantren ini juga termasuk pesantren tradisional yang menggunakan sistem pembelajaran dengan cara sorogan dan bandongan.

5. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli: 2003, pendidikan karakter memiliki hakikat dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlaq, karena keduanya memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seorang individu menjadi baik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia (Narwanti, 2004, pp. 15-16). Tujuan pendidikan karakter pada intinya guna membentuk bangsa yang

memiliki sikap tangguh, sikap kompetitif, memiliki akhlaq mulia, memiliki moral, memiliki toleransi tinggi, memiliki jiwa gotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis (Narwanti, 2004, p. 16).

Pendidikan karakter dikatakan sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk membentuk seseorang menjadi pribadi cerdas dan baik pada tiga aspek yaitu, kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Narwanti, 2004, p. 14). Untuk membentuk kepribadian siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh contoh dan teladan yang baik dalam membantu membentuk karakter siswa (Narwanti, 2004, p. 15).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan makna terkait moral dan akhlaq agar dapat membentuk pribadi seorang anak, yang harus dibentuk sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan dan cepat, karena pada pendidikan ini membutuhkan sebuah pembiasaan dalam mempraktikkan sebuah nilai seperti nilai kebaikan dan kejujuran, karena pendidikan tersebut bukan merupakan sebuah materi yang hanya dihafalkan kemudian selesai begitu saja. Maka sebab itu, penanaman karakter harus dilatih dengan cara membiasakan nilai tersebut agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2010, pp. 1-2). Pembiasaan itu terbentuk dari teladan dan contoh yang baik, sehingga anak terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan norma.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah suatu usaha yang digunakan individu untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang sesuai dengan norma, sehingga setiap individu memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma (Sudrajat, 2011, p. 49). Pengertian yang disampaikan Lickona memberikan dasar untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif dilakukan dengan cara diikat oleh kegiatan yang akan membuat mereka berpikir kritis mengenai permasalahan akhlaq,

mendorong meyakini nilai-nilai tersebut, dan membiasakan untuk mempraktikkan perilaku (Sudrajat, 2011, pp. 49-50).

Pendidikan karakter penting dilakukan karena siswa tidak hanya diharapkan dapat mengetahui nilai kebaikan saja (knowing the good), tetapi juga merasakan (feeling the good), mencintai (loving the good), menginginkan (desiring the good), dan melakukan atau mengimplementasikan (acting the good) (Narwanti, 2004, p. 60).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono, ada lima hal yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter, yang mana gerakan tersebut diharapkan dapat menciptakan manusia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah: (Narwanti, 2004, p. 16)

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik.
2. Manusia Indonesia harus cerdas, rasional, dan memiliki nalar tinggi.
3. Manusia Indonesia harus inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Manusia Indonesia harus memiliki semangat dalam menghadapi berbagai permasalahan.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Didalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010:4) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (Narwanti, 2004, p. 18)

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi Penyaring

Memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Prosedur dan Langkah Pengembangan Karakter

Untuk merealisasikan pendidikan karakter harus dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
2. Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah, agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan
3. Melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan mensinkronkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah atau di lingkungan masyarakat setempat.

e. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Nilai karakter dibentuk dari beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pedoman tersebut digunakan agar proses yang dijalankan sesuai dengan nilai dan norma dari pedoman tersebut. Ada 18 nilai pembentuk karakter yang dijelaskan oleh

Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yakni (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, (18) tanggung jawab (Narwanti, 2004, p. 28). Untuk menjelaskan lebih dalam, berikut tabel nilai-nilai pembentukan karakter.

Tabel 1 Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan toleransi dengan penganut agam lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya membentuk seseorang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikannya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mengedepankan kesamaan hak dan kewajiban.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajirnya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

f. Faktor keberhasilan Penanaman Karakter Pondok

Proses interaksi dapat terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhi. Pada saat terjadinya proses interaksi, faktor-faktor tersebut tidak berjalan dengan sendirinya atau tergabung dengan faktor lainnya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses interaksi, yakni imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat hal tersebut tentunya memberikan efek pada terbentuknya pendidikan karakter yang sedang diterapkan pada pendidikan Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah, karena dengan hal tersebut kemudian para santri dapat merekam, meniru, mengidentifikasi sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan nilai karakter yang dibangun oleh pesantren. Berikut adalah penjelasan lebih jelas mengenai faktor-faktor terjadinya proses interaksi (Soekanto, 2012, pp. 57-58) :

1. Imitasi

Imitasi adalah proses meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain, yang mana segi positifnya adalah mampu mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Sugesti

Sugesti berlangsung pada saat seseorang memberi pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dalam dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini sebenarnya sama dengan proses imitasi, bedanya adalah pada titik tolaknya. Sugesti berlangsung dengan adanya emosi didalamnya. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah bagian terbesar atau paling dihormati dari suatu kelompok yang bersangkutan.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain dengan cara menemukan tipe-tipe ideal dalam proses kehidupannya. Pada proses ini, orang yang sedang mengidentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang sedang diidentifikasi, sehingga dari segi pandangan, sikap, kaidah yang diyakini dapat dijiwai dan menimbulkan pengaruh yang lebih mendalam.

4. Simpati

Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain karena perasaan ingin untuk memahami dan bekerja sama. Dorongan keinginan bekerja sama untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan dihormati karena kemampuan-kemampuan tertentu yang perlu dicontoh. Proses simpati ini dapat berkembang didalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH SEMARANG

A. Sejarah Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pondok pesantren al-Ma'rufiyah berlokasi di jalan Raya Beringin Timur RT 02 / RW 08 Ngaliyan, Semarang. Lokasinya tidak jauh dari pemukiman warga yang mana batas-batas pondok adalah perumahan warga, tepatnya di belakang MI Miftakhul Akhlakiyah. Pondok pesantren ini merupakan pondok yang tergolong masih menggunakan sistem pendidikan tradisional, yang mana biasanya disebut dengan pondok salafiyah. Pondok salafiyah ini ditandai dengan penggunaan kitab-kitab pedoman yang diajarkan langsung oleh pengasuh dan pengajar. Pengajaran dengan penggunaan kitab, yang biasa disebut kitab kuning dan ilmu gramatika bahasa Arab atau nahwu, sharaf, bhalaqah menjadi ciri utama penggolongan pondok pesantren salafiyah ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, menurut pernyataan dari pengasuh, pondok pesantren ini didirikan sejak tahun 1988 yang diresmikan pada tahun 1990 oleh Walikota Semarang Imam Soeparto Tjakrajoeda, S.H. Sejarah dari pondok pesantren ini bermula dari kakak ipar dari ayah K.H. Abbas Masrukhin yang bernama K.H. Ma'ruf memberikan tanah wakaf untuk dijadikan tempat yang digunakan untuk mengajarkan masyarakat sekitar tentang ilmu agama. Pada awal berdirinya, pondok ini hanya digunakan sebagai tempat mengaji yang rata-rata diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren. Lambat laun pondok ini memiliki santri yang tiap tahunnya bertambah, sehingga teretuslah untuk mendidikan sebuah pondok pesantren. Banyaknya santri disini pada awalnya adalah masyarakat sekitar yang kemudian dipadati oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang merupakan pindahan dari Ma'had Walisongo. Karena

hal itu, kemudian banyak dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang untuk menimba ilmu agama di Pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang.

Tabel 2 Asrama Pondok Pesantren

	
Asrama Pondok Pesantren Putri	Asrama Pondok Pesantren Putra

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sistem pondok pesantren ini tidak memberikan tekanan kepada santrinya, karena dapat dilihat dari awal berdirinya pondok, terdapat keragaman latar belakang santrinya. Tidak hanya ingin fokus mondok, tetapi juga banyak santri yang mengikuti kajian-kajian keislaman di pondok disela-sela kesibukannya dalam bekerja. Inilah yang kemudian menjadi suatu hal mengapa pondok pesantren ini digandrungi oleh para santri.

“Awal mula pemberian nama al-Ma'rufiyah itu punya sejarah mas.., jadi nama pondok ini diambil dari nama pewakaf yang bernama Kyai Ma'ruf, tanah yang mulanya didirikan mushola kemudian dikembangkan menjadi bangunan pesantren. Setelah itu diresmikan oleh Walikota Semarang tahun 1990 Pak Imam Soeparto Tjakrajoeda” (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, pada tanggal 13 Agustus 2021).

Pada awal tahun 2000-an, pondok pesantren ini mengalami peningkatan jumlah santri yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, Peningkatan jumlah santri tersebut rata-rata karena kalangan mahasiswa dari UIN

Walisongo Semarang dan UNNES mendaftar sebagai santri di Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang. Tetapi untuk beberapa tahun setelahnya sampai saat ini, rata-rata santri yang ada di al-Ma'rufiyyah merupakan santri mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang dengan rata-rata jumlah santri sekitar 330 orang, dengan rincian 180 anak santri putri dan 150 anak santri putra.

Seperti jawaban dari pengasuh pondok yakni K.H. Abbas Masrukhin yang mengatakan :

“Awal tahun 2000-an banyak santri yang daftar kesini mas.. rata-rata mereka mahasiswa IAIN dan PGSD UNNES, tetapi setelah itu hingga sekarang anak IAIN semua, karena mungkin juga dekat dengan kampus mas” (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, pada tanggal 13 Agustus 2021).

B. Profil Pondok Pesantren

Nama : Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah
Pengasuh : K.H. Abbas Masrukhin
Alamat : Beringin Timur RT 02 RW 08, Tambak Aji Ngaliyan
Kelurahan : Tambak Aji
Kecamatan : Ngaliyan
Kota : Semarang
Propinsi : Jawa Tengah
Berdiri Tahun : 1988
Sumber Air : PDAM
Jumlah Santri : ± 330
Santri Putra : ± 150
Santri Putri : ± 180

C. Visi Misi Pondok Pesantren

Pondok pesantren ini menganut pada ajaran *Ahlussunah Waljamaah* dengan mengajarkan nilai-nilai luhur ulama *salafus sholih* mengenai nilai luhur

yang sudah dicontohkan oleh generasi terbaik terdahulu dan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan dalam mempelajari ilmu agama. Pengasuh pondok yakni K.H. Abbas Masrukhin juga memberikan petunjuk langsung kepada santri-santrinya mengenai kunci kebarokahan, karena menurutnya bahwa dengan penerapan hal tersebut akan memberikan kemudahan dalam menyerap ilmu agama dan ketenangan pada hati manusia.

“Saya harap dengan nasihat yang sudah diberikan dapat menjadi pedoman hidup yang tentunya dapat dicerna dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari santri, karena tidak pantas juga, kalau seorang santri melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama” (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, pada tanggal 13 Agustus 2021).

Empat kunci berokah tersebut yaitu, istiqomah, jama’ah dan ngaji, khidmah, dan ikhlas. Menuet kebahasaannya, empat poin tersebut memiliki makna mendalam dalam ajaran pada pondok. Istiqomah memiliki arti konsistensi, yang mana dapat dimaknai konsisten dalam berperilaku sesuai dengan pedoman al-Qur’an dan sunnah rasul. Kemudian jama’ah dapat berarti sebuah nilai kebersamaan, solidaritas yang bermakna semua hal baik harus dilakukan secara bersama-sama agar menjadi contoh bagi yang lainnya. Kemudian ngaji atau sama artinya dengan belajar dimaknai bahwa setiap manusia harus senantiasa belajar atau ngaji agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak, karena didalam ajaran Islam pun, setiap muslim wajib untuk menuntut ilmu. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yang berbunyi :

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya :

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim” (HR. Ibnu Majah)

Kemudian Khidmah, yaitu hormat, fokus, tidak mengabaikan, yang dapat dimaknai dalam proses berkehidupan harus selalu menghormati dan tidak abai dengan hal-hal yang batil. Poin terakhir adalah ikhlas, yang dapat dimaknai sebagai keseluruhan perbuatan manusia harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan dan pujian orang lain, kecuali hanya ridha Allah Swt.

Gambar 1. Logo Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Adapun pondok pesantren memiliki visi dan misi untuk dapat menjalankan tujuan dari pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang, yakni :

1. Visi Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

al- Muhafadhotu 'Ala Qodimis Sholih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah. Artinya : (Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

2. Misi Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

- a. Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama yang mendalam serta mampu mengembangkan keilmuan untuk menghadapi tantangan zaman.
- b. Menciptakan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan memiliki skill entrepreneur.
- c. Membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri.
- d. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta beramal sholeh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren, sebuah pondok pesantren memerlukan visi misi yang jelas untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pada visi misi Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang memberikan cerminan tujuan pondok yang fokus pada pembentukan karakter satri-santrinya. Dilihat dari visinya tersirat makna toleransi dan rasa menghargai terhadap tradisi kebiasaan, baik kebiasaan baru ataupun lama sekalipun untuk dipelihara dengan cara mengimplementasikannya. Berikut adalah penjelasan mengenai misi pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang.

Pada misi pondok yang pertama, dapat dilihat secara jelas bahwa pondok pesantren ini bertujuan untuk menyiapkan santrinya untuk dapat menghadapi tantangan zaman dengan cara mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada. Hal ini tentunya memberikan makna bahwa santri tidak hanya selalu berkuat pada persoalan agama, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang baik untuk menghadapi perkembangan zaman.

Misi yang kedua, tujuan pondok untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang pasti terdapat nilai karakter tegas, tanggung jawab, jujur, amanah, peduli yang menjadi tonggak dari nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tidak hanya itu, juga menyiapkan santri yang memiliki *skill entrepreneur* untuk menghadapi tuntutan zaman. Kemudian misi ketiga, tujuan pondok untuk memberikan percontohan dan membentuk karakter santri untuk disiplin, terampil, dan mandiri dengan cara implementasi secara langsung pada kegiatan-kegiatan pondok yang sudah sedemikian rupa dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, yakni seperti disiplin dalam waktu mengaji, beribadah, mandiri dalam menyiapkan segala sesuatunya sendiri untuk keberlangsungan diri sendiri, seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan lainnya.

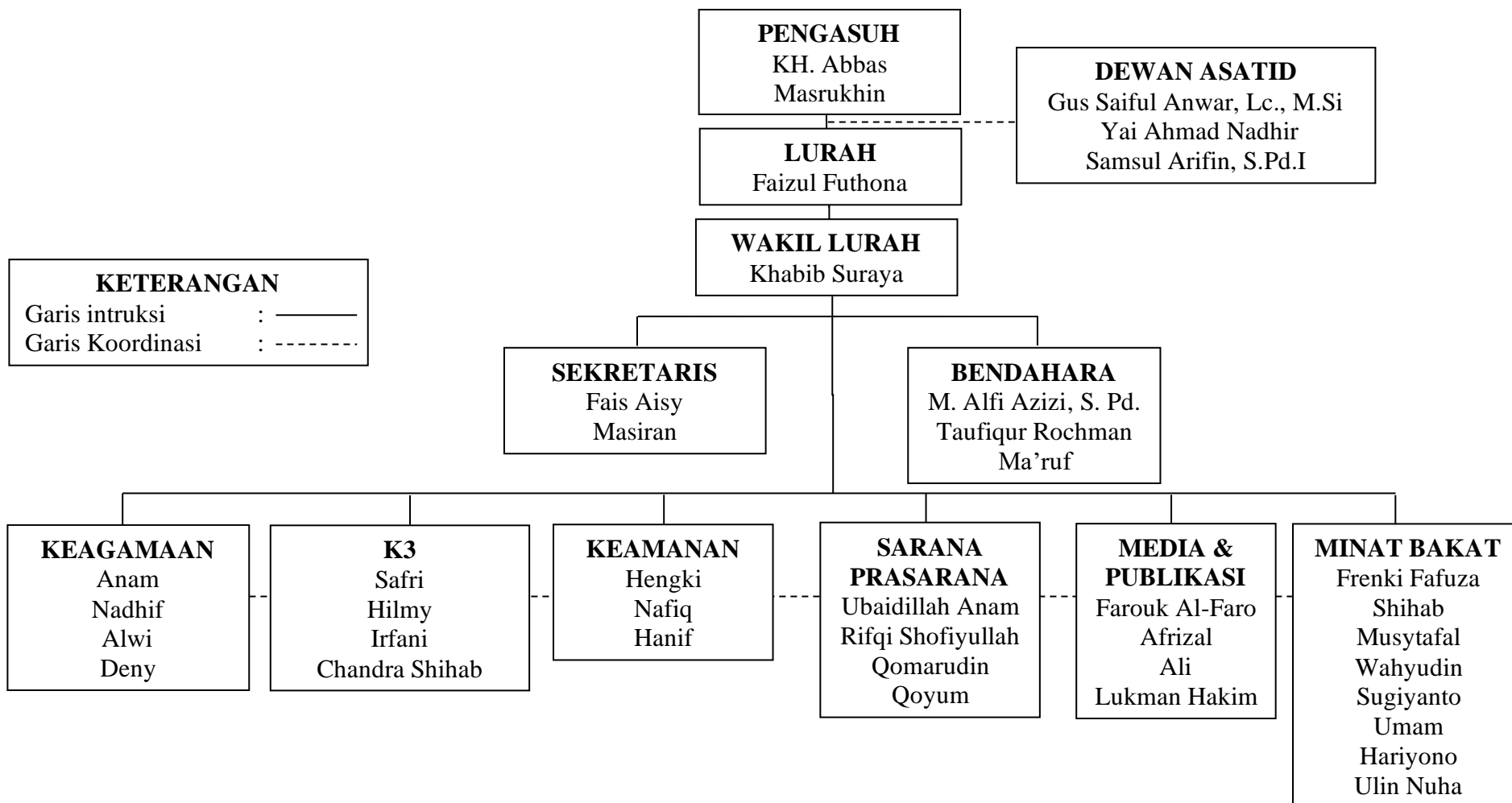
Kemudian, misi yang keempat adalah menyiapkan santri yang tangguh, berakhlak mulia dan beramal sholeh. Sesuai dengan statusnya sebagai seorang santri, sepatutnya untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama dan memiliki

kepribadian yang baik, karena kemuliaan tidak dilihat dari seberapa pintar dan seberapa banyaknya harta, tetapi kemuliaan tercipta dari akhlaq yang mulia. Tentu dari visi misi diatas memberikan gambaran pada pembaca, bahwa Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang memang fokus kepada pembinaan dan pembentukan karakter.

D. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

1. Struktur Pengurus Santri Putra

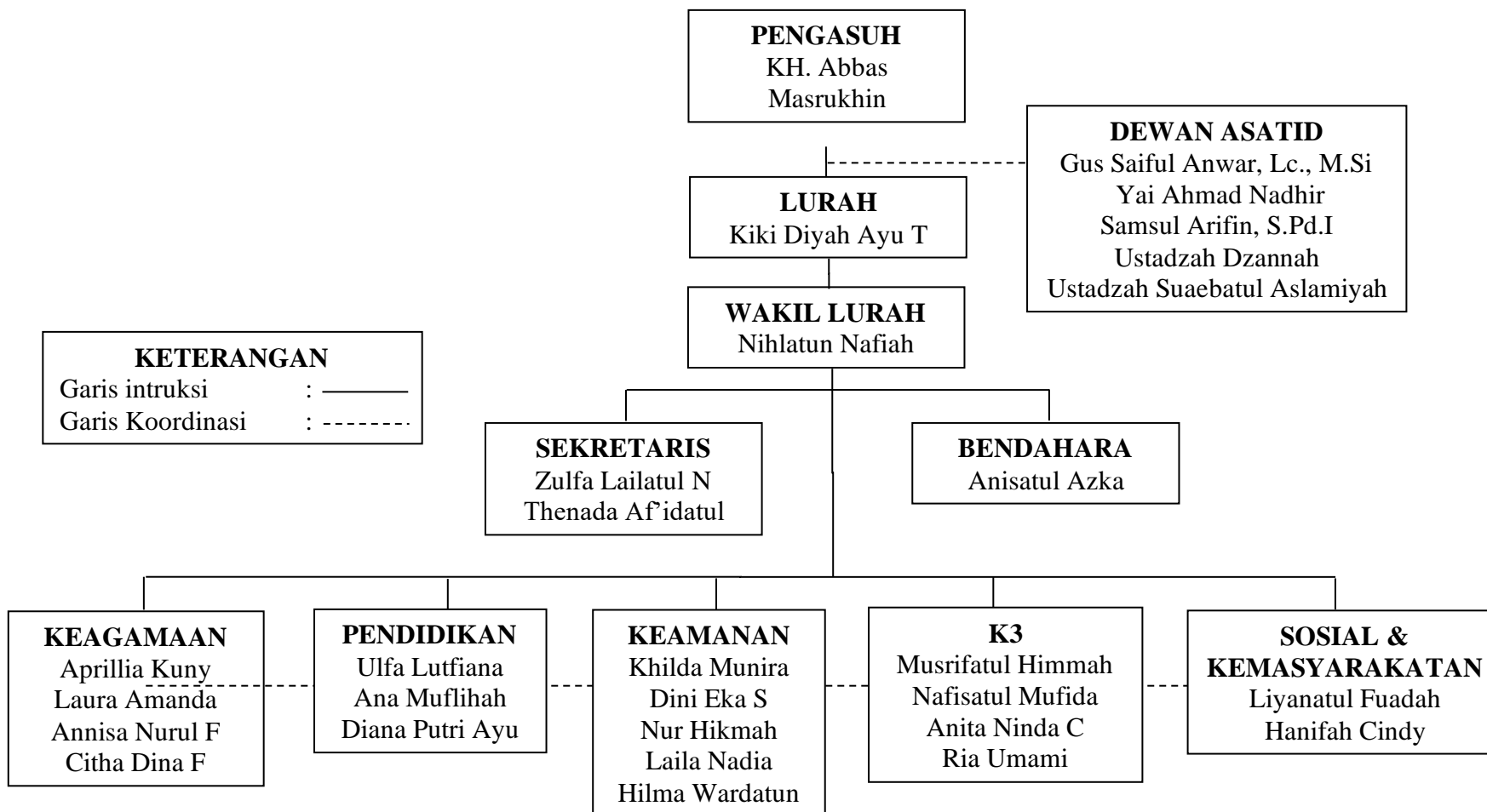
Bagan 1. Struktur Pengurus Santri Putra Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang Tahun 2021



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang

2. Struktur Pengurus Santri Putri

Bagan 2. Struktur Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang Tahun 2021



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Dari struktur pengurus di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya struktur kepengurusan tersebut dapat menjadikan kegiatan pondok pesantren lebih terarah dan sistematis dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Jabatan atau kedudukan yang ada pada struktur kepengurusan tersebut tentunya memiliki peranan masing-masing di pondok. Setelah dilakukan wawancara terhadap lurah pondok, dijelaskan tugas dan tanggung jawab masing-masing kepengurusan, sebagai berikut.

1. Pengasuh

Pengasuh merupakan kedudukan tertinggi dalam susunan kepengurusan pesantren, yang mana memiliki tugas dan wewenang dalam mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan pondok demi kemajuan pendidikan di pondok pesantren.

2. Lurah Pondok

Lurah pondok memiliki tanggung jawab secara penuh kepada pengasuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pondok. Lurah pondok menjadi orang secara langsung membantu pengasuh untuk menjalankan roda kegiatan di pondok pesantren dengan tugas antara lain, yaitu menyusun program kerja dan rancangan anggaran, mengadakan rapat pengurus, sebagai penanggung jawab pelaksana kegiatan.

3. Wakil Lurah

Wakil lurah bertugas membantu Lurah dalam melaksanakan tanggung jawabnya mengatur jalannya kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Disisi lain, wakil lurah bertugas dan berkewajiban penuh dalam menggantikan fungsi lurah berhalangan hadir dalam kegiatan pondok.

4. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas utama yaitu mengelola administrasi pesantren dan mencatat perihal apapun yang menjadi bahan evaluasi dari kegiatan pondok.

5. Bendahara

Bendahara memiliki tugas dalam mengumpulkan dana dan mengelola keuangan untuk kebutuhan santri di pondok pesantren al-Ma'rufiyah.

6. Seksi Keagamaan

Seksi keagamaan memiliki tugas utama dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam menerapkan jadwal kegiatan santri yang telah dirancang sebelumnya dan menggerakkan santri untuk menaati dan menjalankan setiap jadwal kegiatan yang ada.

7. Seksi Pendidikan

Seksi pendidikan pada kepengurusan santri putri memiliki tugas dalam memberikan pengajaran dalam memimpin dzibaan dan khitobah, juga melaksanakan pelatihan rebana.

8. Seksi Sosial dan Kemasyarakatan

Seksi Sosial dan Kemasyarakatan memiliki tugas dalam mengoordinasi hubungan sosial kemasyarakatan di lingkungan pondok pesantren.

9. Seksi K3 (Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan)

Seksi K3 memiliki tugas untuk menggerakkan santri untuk selalu menjaga ketertiban, kebersihan, dan keindahan pada area pondok pesantren.

10. Seksi Keamanan

Seksi keamanan memiliki tugas untuk mendata kehadiran para santri dan menjaga keamanan lingkungan pondok pesantren untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

11. Seksi Sarana Prasarana

Seksi sarana prasarana memiliki tugas untuk mengelola dan menjaga daripada kondisi sarana prasana pondok pesantren. Pada pondok ini terdapat sarana prasarana seperti mushola, aula, kamar mandi, dapur koperasi, budidaya jamur, pengisian air ulang galon, dan lain-lain.

12. Seksi Media Dan Publikasi

Seksi media dan publikasi memiliki tugas utama untuk menyediakan informasi-informasi yang bersifat digital melalui media sosial yang tujuannya untuk memberikan ilmu-ilmu agama yang dapat juga diakses semua orang diinstagram (@pp.al_marufiyyah), facebook (@Ponpes Al-Ma'rufiyyah Semarang), dan Youtube (PP. Al-Ma'rufiyyah).

13. Seksi Minat Bakat

Seksi minat bakat memiliki tugas utama untuk mengatur pelaksanaan proses penyaringan minat dan bakat santri yang dilakukan di pondok pesantren.

E. Fasilitas Pondok

Dalam memaksimalkan proses pendidikan di pondok, tentu fasilitas pondok dapat menjadi penunjang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pondok sehari-hari. Fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 Fasilitas Pondok

No	Fasilitas	Jumlah
1	Mushola	1 buah
2	Aula	2 buah
3	Kantor pengurus putra	1 buah
4	Kantor pengurus putrid	1 buah
5	Asrama putra	2 buah
6	Asrama putrid	1 buah
7	Kamar mandi putra	10 buah
8	Kamar mandi putrid	7 buah
9	Dapur umum putra	1 buah
10	Dapur umum putri	1 buah
11	Fasilitas mobil	1 buah

12	Area parkir	2 buah
13	Tempat budidaya jamur	1 buah
14	Koperasi	1 buah
15	Tempat isi ulang galon	1 buah
16	Tempat ternak kambing	1 buah

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Dari tabel diatas, Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah memberikan fasilitas-fasilitas tersebut untuk dapat memberikan kenyamanan dan kelangsungan santrinya dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Saat ini, pondok juga sedang melakukan pembangunan asrama yang semakin tinggi, yang membuktikan bahwa banyak santri baru yang tertarik untuk menuntut ilmu di pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang.

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah selalu menerima peserta didik baru sehingga harus membuat atau menambah bangunan baru untuk menampung peserta didik. Pada tahun 1990-an pondok pesantren ini mengalami pasang surut jumlah santri, kemudian setelah tahun 2000 jumlah santri semakin bertambah.

“Perkembangannya mengalami naik turun mas, kadang santrinya banyak, kadang sedikit, gitu mas. Kemudian setelah tahun 2000-an, pondok pesantren al-Ma'rufiyah grafiknya semakin meningkat sampai sekarang. Jadi mulai kira-kira tahun 2011 itu semakin diminati orang sampai sekarang. Jadi kalau tahun 1990-an sampai tahun 2000 itu mengalami pasang surut, itu sudah terbiasa”. (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, pada tanggal 13 Agustus 2021).

F. Kegiatan Pondok Pesantren

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah adalah sebagai berikut:

1. Shalat Berjamaah

Shalat Jamaah merupakan amalan yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Shalat Jamaah dilaksanakan 5 waktu yang dipimpin oleh K.H. Abbas Masrukhin selaku pengasuh pondok. Shalat Jamaah ini diwajibkan kepada semua santri ini agar mereka dapat melaksanakan ibadah wajib tepat waktu dan tidak menunda-nunda. Kegiatan ini juga nantinya akan mempengaruhi kedisiplinan santri dalam melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya.

2. Sema'an al-Qur'an

Sema'an al-Qur'an ini dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis yang dipimpin oleh pengasuh yang didampingi seksi keagamaan di mushola. Kegiatan ini dilakukan oleh santri dengan cara bergantian dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ini berguna untuk memperlancar bacaan santri dalam membaca al-Qur'an.

Gambar 2. Sema'an al-Qur'an



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang

3. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an dilakukan rutin setiap hari setelah shalat maghrib oleh masing-masing santri. Hal ini dilakukan untuk memperlancar bacaan dan memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang baik.

4. Khitobahan

Khitobahan merupakan acara yang rutin diadakan setiap seminggu sekali. Khitobahan ini diadakan untuk menambah keberanian para santri di depan umum. Kegiatan khitobahan ini diadakan agar mental para santri yang berada di Pondok Pesantren bisa lebih berani dan lebih percaya diri di depan umum dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga nantinya bisa menjadi contoh santri yang lainnya dalam melakukan tugas yang diembannya. Di samping itu, khitobahan ini diadakan agar bisa memotivasi para santri yang lainnya untuk bisa merubah dirinya kearah yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya sehingga para santri tersebut nantinya bisa lebih mendalami ilmu agama.

5. Pembacaan al-Barzanji

Pembacaan al-Barzanji dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah jamaah sholat isya. al-Barzanji berisi sholawat kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri pesantren al-Ma'rufiyah. Biasanya diiringi oleh grup rebana agar lebih khidmah. Group rebana putra bernama Syouqul Huda, sedangkan group rebana putri bernama Shoutul Qolbi.

6. Yasinan

Yasinan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya supaya untuk bisa mendoakan arwah-arwah keluarga dan saudara kita yang sudah tiada. Kegiatan pembacaan yasin dilakukan rutin setiap hari Jumat setelah shalat subuh yang dipimpin oleh salah satu santri yang bertugas.

7. Ziarah

Kegiatan ziarah ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diikuti oleh seluruh santri dengan tujuan untuk mendoakan para wali dan memberikan edukasi kepada santri perjuangan-perjuangan yang sudah dilakukan para pendahulu demi menegakkan agama Islam. Hal ini secara tidak langsung memberikan percontohan kepada para santri untuk mencontoh perilaku yang dilakukan oleh para wali.

Gambar 3. Ziarah



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

8. Ro'an / Kerja bakti

Ro'an atau kerja bakti biasa pondok ini dalam kegiatan kebersihan dan pembangunan fasilitas pondok, seperti pembangunan asrama. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa solidaritas khususnya antar santri agar dapat mengerti nilai persaudaraan antar manusia.

9. Mengkaji Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan di pondok salafiyah seperti Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah ini. Ada banyak kitab yang digunakan oleh pondok dalam sistem pembelajaran untuk santrinya. Banyaknya referensi yang digunakan tentu memberikan kemampuan berpikir untuk dapat mengkaji dan menelaah kajian-kajian yang telah dituliskan oleh para perawi pada suatu kitab.

Gambar 4. Kajian Kitab Kuning



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Kegiatan kajian kitab kuning masuk kepada kegiatan pendidikan yang akan diterima oleh santri pondok. Adapun jadwal kajian kitab setiap harinya dan kitab yang digunakan, sebagai berikut :

Tabel 4 Jadwal Belajar Santri

No	Hari	Waktu	Kitab	Pengajar
1	Ahad/Min gggu	- ba'da Subuh - ba'da Isya	- Nurudholam - ami' Usshohir	- Abah - Ust. Nadzir
2	Senin	-Ba'da Subuh -Ba'da Isya	-Jami' Usshohir -Maraqil Ubudiyah	- Ust. Nadzir - Abah
3	Selasa	-Ba'da Subuh -Ba'da Isya	-Jami' Usshohir -Durrotunnashihin	- Ust. Nadzir - Abah
4	Rabu	-Ba'da Subuh -Ba'da Isya	-Kaifayatul Akhyar -Ta'lim Mta'alim	- Abah - Ust. Samsul
5	Kamis	-Ba'da Subuh -Ba'da Isya	-Kaifatul Akhyar -Maulid Adh-Dhiba'i	- Abah - All Santri
6	Jumat	-Ba'da Isya	-Tafsir Yaasiin	- Gus Ipung
7	Sabtu	-Ba'da Subuh -Ba'da Isya	-Fathul Qoriib -Durrotunnashihin	- Abah - Abah

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

10. Acara Lain

Pondok al-Ma'rufiyah banyak melakukan kegiatan yang sifatnya situasional untuk dapat berpartisipasi dalam situasi yang ada dan memberikan suasana yang sama kepada santri saat mereka berada di rumah. Pondok ini juga meramaikan hari-hari nasional seperti peringatan kemerdekaan 17 Agustus sebagai bentuk rasa nasionalisme yang dilakukan oleh pondok pesantren, arak-arakan di hari santri nasional.

Tabel 5. Kegiatan Peringatan Hari Santri

17 Agustusan	Hari Santri Nasional
 	 

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Perayaan tersebut tidak terlepas dari tradisi pondok dengan cara *selamatan* atau bentuk syukur kepada Allah Swt agar selalu diberkahi dan diridhoi. *Selamatan* tersebut selain menjadi rasa syukur kepada Allah Swt, juga memiliki nilai, seperti kerukunan, kesederhanaan karena biasanya dilaksanakan secara *lesehan* dengan makan beramai-ramai menggunakan satu nampan besar.

Gambar 5. Selamatan



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang

Berdasarkan kegiatan-kegiatan diatas, tentu adalah cara pondok pesantren untuk membentuk karakter santri-santrinya. Dalam teori peran, hal ini merupakan salah salah satu indikator yang disebut wujud perilaku, yang mana dalam peran akan selalu dilihat dari wujud dari tujuan yang akan dicapai. Pada hal ini, pondok pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan santri yang *salafus saholeh*. Maka dari itu, pondok merancang cara atau langkah-langkah dalam mencapai tujuan tersebut dengan melaksanakan program kegiatan diatas. Kemudia dari program kegiatan tersebut, nantinya akan memberikan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pondok pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang.

BAB IV BENTUK INTERAKSI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH

A. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum dipandang sebagai jantung pendidikan karena menjadi hal esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran sangat penting. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang mampu menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga mampu mencapai suatu peradaban dan kebudayaan tinggi dengan bantuan pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang paling mulia dalam ajarannya (Saifuddin, 2015, p. 221). Sesuai dengan firman Allah Swt yang tertuang pada al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi :

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا انْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا

Artinya :

“Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

Penggunaan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Berbeda dengan pesantren salafiyah seperti Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut dengan *manhaj* (kata dari bahasa arab yang berarti terang dan jelas), yang dapat diartikan

sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jабaran silabus, tetapi berupa kitab-kitab yang diajarkan pada para santri (Saifuddin, 2015, p. 221). Pada kitab-kitab yang digunakan dalam Pondok ini, merujuk pada aspek karakter yang mengajarkan bagaimana manusia harus bersikap dengan siapapun dan pada kondisi apapun. Berdasarkan jadwal belajar atau mengaji pada Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah yakni menggunakan tujuh kitab untuk acuan dalam pembelajaran pondok. Ketujuh kitab tersebut, yaitu Kitab Nurudholam, Kitab Jami' Usshohir, Kitab Maraqil Ubudiyah, Kitab Durrotunnashihin, Kitab Khafiyatul Akhyar, Kitab Ta'lim Muta'alim, dan Kitab Fathul Qoriib.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Maka dari itu, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan kepada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. (Saifuddin, 2015, pp. 221-222). Sesuai dengan jawaban dari Gus Ipung selaku pengajar

“Lulus tidaknya santri dalam mengaji dipatok pada terselesaikannya kitab yang digunakan sebagai bahan ajar. Santri tidak diharuskan untuk menghafal semua hadist yang ada, tetapi kami menekankan pada santri setidaknya mengetahui hukum baik buruknya suatu perilaku dan menekankan pada pengimplementasian pada kehidupan sehari-hari mas.. Karena percuma apabila mereka mengetahui baik buruknya tindakan, tetapi tidak dilakukan” (Wawancara dengan Gus Saiful Anwar, pada tanggal 10 November 2021).

Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah diajarkan. Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau kutub al-salaf. Disebut

demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren, terdapat penyebutan-penyebutan yang berbeda untuk kitab tersebut, yakni kitab kuning, kitab klasik, kitab gundul (pada umumnya tidak diberi harakat) atau kitab kuno, (karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang) (Saifuddin, 2015, p. 222).

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penjenjangan tidak mutlak, dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai materi (Saifuddin, 2015, p. 222). Sesuai dengan jawaban dari Gus Saiful Anwar selaku pengajar :

“Pada pondok al-Ma’rufiyah ini, sering mengulang kitab yang sudah pernah digunakan untuk belajar santri agar mereka lebih memahami isi kitab” (Wawancara dengan Gus Saiful Anwar, pada tanggal 10 November 2021).

B. Metode Belajar

Pondok salafiyah disebut pondok tradisonal karena memiliki cirri utama dengan metode belajarnya yang menggunakan metode tradisional atau metode pembelajaran asli, yang mana sudah diselenggarakan lama dan menjadi kebiasaan di pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren salafiyah, antara lain yakni (1) metode sorogan, (2) metode bandongan, (4) metode pengajian pasaran (Saifuddin, 2015, p. 223). Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang juga menggunakan metode tersebut dalam mengajar para

santri, karena pondok ini yang termasuk kedalam kategori pondok salafiyah atau tradisional. Hal tersebut juga disampaikan oleh Gus Saiful selaku pengajar pondok.

“Al-Ma’rufiyah menggunakan beberapa metode belajar mas.., ada yang namanya metode sorogan, bandongan, dan pengajian pasaran. Gampangannya metode sorogan itu santri membaca kitab satu persatu, kalau bandongan itu santri menyimak dan memberi makna dari kitab yang dibacakan kyai, kemudian pengajian pasaran itu sama seperti bandongan tetapi bedanya untuk menghabiskan kitab dalam kurun waktu tertentu, (Wawancara dengan Gus Saiful Anwar, pada tanggal 10 November 2021).

Berdasarkan data diatas, untuk menjelaskan lebih rinci mengenai macam-macam metode belajar yang dilakukan pesantren al-Ma’rufiyah Semarang, berikut adalah penjelasannya.

1. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari kata sorog dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya yang disebut badal. Metode sorogan ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal di antara keduanya.

2. Metode Bandongan

Metode ini dilaksanakan saat kyai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kyai. Metode ini, di samping metode sorogan, merupakan metode pembelajaran orisinil di dunia pondok pesantren.

3. Metode Pengajian Pasaran

Metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari, bahkan terkadang satu bulan penuh, tergantung jumlah halaman kitab yang dikaji. Metode

ini lebih mirip metode bandongan, yang target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Dalam metode tersebut, menggunakan kitab kuning sebagai arah dalam pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah pada garis besarnya memberikan pembelajaran mengenai akhlaq dan perilaku yang sepatasnya dilakukan oleh manusia. Jadi pada dasarnya pondok pesantren memang fokus pada keutamaan akhlaq dalam berkehidupan di masyarakat.

C. Interaksi dalam Pondok Pesantren

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial merupakan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan perorangan (Soekanto, 2012, p. 55).

Pada penanaman pendidikan karakter, peserta didik membutuhkan teladan atau percontohan yang mencerminkan atas nilai-nilai karakter. Hal ini kemudian diharapkan akan dilakukan kembali oleh peserta didik (santri). Maka dari itu, pendidikan karakter akan lebih mudah berkembang apabila lingkungan yang ada disekitarnya mendukung dengan cara memberikan teladan-teladan baik untuk kemudian dipelajari, ditiru, dan diimplementasikan pada aktivitas sehari – hari.

Interaksi yang dibangun di pondok pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang menggunakan proses interaksi asosiatif atau interaksi positif yang mengarah pada kerjasama dalam mencapai tujuan pondok pesantren. Dengan kerjasama yang digunakan pondok pesantren dengan santrinya akan menimbulkan keharmonisan dan kedamaian yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di pondok pesantren. Kerjasama yang dilakukan antara santri dengan santri, pengurus dengan santri, dan pengasuh dengan santri. Hal ini karena santri pada pondok ini adalah kalangan mahasiswa, yang mana sudah mengerti hal baik dan buruk. Disamping itu juga memiliki kesibukan masing-masing.

“Untuk interaksi antara kyai dan santri baik mas, tidak ada pertentangan yang dilakukan oleh santri” (Wawancara Irfani, pada tanggal 24 Desember 2021)

Pada interaksi di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah sudah berjalan dengan semestinya karena sudah terjadi kontak sosial dan hubungan komunikasi dua arah yang dilakukan. Terbentuknya keharmonisan hubungan pada pondok pesantren karena terjalannya komunikasi yang baik antara elemen-elemen yang ada pada pondok pesantren tersebut. Hal ini juga karena adanya aturan asrama yang menyebabkan kontak langsung antara kyai dan para santri di pondok yang berjalan intens.

Pada dasarnya, pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren memiliki tiga pola, yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis. Ketiga pola ini dalam praktek di pondok pesantren sering kali digunakan dalam mendidik. Pola otoriter ini pada intinya orang tua atau pengasuh memiliki wewenang penuh untuk mengatur anaknya dan anak tersebut harus patuh. Pola permisif lebih menekankan kebebasan anak, peran pengasuh dalam pola ini tidak kuat seperti pada pola pertama tadi. Pola demokratis lebih cenderung kepada asas keserasian antara keinginan orang tua dengan anaknya. Peran pengasuh adalah mengontrol dan mengawasi anak serta hubungan antara keduanya lebih dekat. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri atau anak (Ali, 2017, p. 281).

Berdasarkan pernyataan diatas, pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik santri-santrinya. Santri diberikan kebebasan untuk mengeksplor dunia luar, seperti menggunakan handphone dan laptop karena status santri adalah mahasiswa juga menjadi alasan mengapa pondok memberikan kebebasan untuk santrinya. Walaupun begitu, pondok juga memberikan batasan-batasan penggunaan handphone dan batasan-batasan yang dapat membatasi tingkah laku santri agar sesuai dengan norma-norma yang ada.

“Kami memberi kebebasan untuk semua santri mas.. tapi tetap dalam batasan-batasan pondok karena santri ya jangan sampai sembarangan” (Wawancara Gus Saiful Anwar, pada tanggal 24 Desember 2021).

D. Faktor-Faktor Keberhasilan Penanaman Karakter Pondok

Proses penanaman karakter terjadi dalam interaksi yang dibangun antara aktor dengan target secara intensif dan berkelanjutan. Pada saat terjadinya proses interaksi, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam penanaman karakter pada pondok pesantren. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter, yakni imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat hal tersebut tentunya memberikan efek pada terbentuknya jati diri santri dalam pendidikan Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah, karena dengan hal tersebut kemudian para santri dapat merekam, meniru, mengidentifikasi sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan nilai karakter yang dibangun oleh pesantren. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor keberhasilan dalam penanaman karakter (Soekanto, 2012, pp. 57-58) :

1. Imitasi

Imitasi adalah proses meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain, yang mana segi positifnya adalah mampu mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang, yang mana para santri meniru sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh teladannya seperti kyai atau pengasuh pondok. Hal ini kemudian mendorong para santri untuk mematuhi nilai-nilai yang diterapkan oleh kyainya.

2. Sugesti

Sugesti berlangsung pada saat seseorang memberi pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dalam dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini sebenarnya sama dengan proses imitasi, bedanya adalah pada titik tolaknya. Sugesti berlangsung dengan adanya emosi didalamnya. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah bagian terbesar atau paling dihormati dari suatu kelompok yang bersangkutan. Kaitannya dengan sugesti, proses ini juga terjadi pada pondok pesantren al-Ma'rufiyyah Semarang

melalui nasihat, pandangan, sikap yang diajarkan oleh pengajar yaitu ustadz dan juga pengasuh sebagai cara yang dilakukan pondok untuk memberikan arahan-arahan bagi santrinya.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain dengan cara menemukan tipe-tipe ideal dalam proses kehidupannya. Pada proses ini, orang yang sedang mengidentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang sedang diidentifikasi, sehingga dari segi pandangan, sikap, kaidah yang diyakini dapat dijiwai dan menimbulkan pengaruh yang lebih mendalam. Kaitannya dengan proses identifikasi, santri pondok al-Ma'rufiyah Semarang memiliki tipe ideal yang diyakini mereka sebagai manusia yang baik. Hal ini tidak lepas dari teladan yang diberikan oleh pengajar dan pengasuh, maka para santri memiliki tipe ideal seperti orang-orang yang mereka teladani dan contoh baik di lingkungannya.

4. Simpati

Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain karena perasaan ingin untuk memahami dan bekerja sama. Dorongan keinginan bekerja sama untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan dihormati karena kemampuan-kemampuan tertentu yang perlu dicontoh. Proses simpati ini dapat berkembang didalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin. Pada pendidikan Pondok, santri memiliki simpati yang besar kepada ustadz dan kyai nya karena memiliki keilmuan yang tinggi pada ajaran agama yang kemudian membuat mereka tertarik untuk belajar atau mengaji. Hal ini juga karena terjadi saling percaya antara kyai dan santri bahwa usaha mereka dalam mengaji akan membuahkan jaminan yang baik untuk diri kyai dan santri sebagai kemanfaatan di dunia dan di akhirat.

BAB V

PERANAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

A. Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter

Pada penelitian ini, peran kyai menjadi ujung tombak dari bagaimana berlangsungnya pendidikan karakter yang dijalankan oleh pondok pesantren. Menurut teori peran, seorang aktor, terutama kyai memiliki peran atas kedudukan yang sedang ditempatinya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Sebuah tujuan membutuhkan suatu cara atau langkah-langkah pasti yang digunakan untuk menunjang tercapainya semua tujuan. Hal ini secara tidak langsung membutuhkan perencanaan yang baik dari pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang untuk membentuk karakter santri. Berdasarkan hal tersebut, menurut Biddle, pondok pesantren memegang jabatan sebagai aktor pada teori peran (*role theory*), yang mana kemudian menggunakan metode-metode yang ditujukan oleh santri (*target*).

Metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, tentunya dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren menggunakan metode-metode yang menunjang tercapainya suatu tujuan. Kaitannya dengan metode pembentukan karakter, yakni secara teoritik dan praktek, yang mana pada teori didapatkan dari kajian-kajian kitab kuning yang menjadi acuan pondok, sedangkan praktek didapatkan dari kegiatan-kegiatan pondok yang mana memberikan pesan tersirat yang dapat menjadi teladan bagi para santri.

1. Teoritik

Pada cara yang pertama, setiap santri akan diajarkan mengenai cara-cara berbudi pekerti yang baik melalui kitab-kitab yang menjadi pedoman pondok dalam pengajaran atas penanaman karakter. Hal ini menjadi langkah pertama dalam memperkenalkan perilaku-perilaku yang semestinya dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Praktek

Praktek dilakukan dengan cara pelaksanaan program-program kegiatan pondok yang sudah disusun sedemikian rupa untuk menyentuh pada nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pondok pesantren terhadap santri-santrinya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah untuk membiasakan santri dalam melakukan suatu perbuatan agar berjalan secara otomatis dan sistematis, dengan kata lain mereka akan senantiasa tahu bagaimana berperilaku dimanapun dan disituasi manapun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peran aktor pada fokus praktek penanaman karakter dijelaskan oleh Abdul Majid didalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” menjelaskan beberapa peran kyai dalam peranan pembentukan karakter pada santri, yaitu dengan cara sebagai berikut : (Hadi & Ariyanto, 2018, p. 75)

a. Menunjukkan teladan

Kyai dengan cara ini dapat memengaruhi peserta didik dalam hal ini adalah santri, yang mana dalam penanaman karakter pada santri dapat langsung dijiwai karena santri langsung melihat bagaimana perilaku yang baik tersebut dicontohkan oleh pengasuh dan pengajar yang menjadi orang-orang yang dihormati di Pondok Pesantren.

“Memberikan contoh nyata kepada santri itu malah lebih mengenang untuk pribadi santri mas... disamping itu, kami juga menyampaikan akhlaq terpuji yang diajarkan dan sesuai deng ajaran agama Islam” (Wawancara dengan Gus Saiful Anwar, pada tanggal 10 November 2021).

“Metode yang digunakan salah satunya adalah contoh langsung atau teladan mas” (Wawancara dengan Kiki, pada tanggal 19 November 2021).

Jadi dalam metode pembentukan karakter pondok, keteladan menjadi poin penting untuk memengaruhi perilaku santri agar lebih mengetahui dan menjiwai perilaku terpuji tersebut.

b. Memberi nasihat, memberikan motivasi atau dorongan

Metode ini harus selalu dilakukan untuk mengarahkan santri kepada hal-hal yang sesuai dan pemberian dorongan untuk selalu mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif pula.

Setelah metode pembiasaan dilakukan, tidak semua santri dapat melaksanakannya dengan baik. Inilah tugas aktor selanjutnya dalam memberikan nasihat-nasihat yang nantinya dapat menjadi evaluasi bagi diri santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

“Metode selanjutnya adalah memberi arahan dan nasihat-nasihat untuk santri mas” (Wawancara dengan Kiki, pada tanggal 19 November 2021)

Berdasarkan data diatas, sama dengan indikator penilaian dan sanksi, Biddle dengan teori perannya menjelaskan bahwa dalam hal ini perlu adanya komunikasi antara aktor dan target agar menemukan kesamaan dalam tujuan yang diharapkan oleh aktor terhadap si target. Penyampaian dapat secara verbal maupun mencontohkan dengan perilaku kepada target agar mengerti mengenai nilai-nilai dan perilaku yang dinilai baik. Jika diterapkan kepada obyek penelitian ini, Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang mengajarkan santri-santrinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang mana sesuai dengan al-Quran dan al-Hadist. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh pondok, yakni meliputi metode keteladan, nasihat, yang kemudian dilakukan secara berulang-ulang yang mana akan membentuk *value* dalam diri santri untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran pondok pesantren.

Dalam hal ini, pengasuh dan pengajar menjadi ujung tombak berhasilnya penyampaian ilmu sampai dapat dijiwai oleh para santrinya. Seorang pengasuh atau sosok kyai akan selalu menjadi cerminan bagi santri-santrinya karena metode keteladanan ini lah yang kemudian memberikan efek nyata dari perubahan karakter seorang santri. Pada teori peran menyebutkan bahwa sosialisasi yang dilakukan harus dinyatakan secara terbuka dengan bicara dan sebuah keteladan, yang mana dapat memberi contoh nyata bagi santri untuk mengetahui perilaku-perilaku baik.

Pada teori peran, keteladanan yang diberikan oleh pengajar atau guru masuk dalam kategori perwujudan peran dengan intensitas yang tinggi, karena tidak hanya menyampaikan materi saat pengajaran, tetapi juga memberikan keteladanan yang nyata bagi santri-santrinya. Hal ini kemudian menandakan bahwa keterlibatan aktor dalam perwujudan perilaku atas peran dilakukan dengan sungguh-sungguh.

B. Nilai Karakter yang Ditekankan

Fokus pada pendidikan karakter, suatu pondok selalu memiliki cara tersendiri dalam melakukan kebijakannya untuk mencapai tujuannya. Menurut teori peran Biddle yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah peran harus nyata dengan adanya wujud-wujud perilaku yang dilakukan oleh aktor sebagai kewenangan atas kedudukannya agar tujuan dan harapan yang disematkan pada sebuah aktor terealisasikan (Sarwono, 2013, pp. 216-217).

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, wujud perilaku ini nyata dan bukan sekadar sebuah harapan. Dalam penelitian ini penanaman pendidikan karakter diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pondok pesantren. Tidak hanya dalam kegiatan keagamaan pembelajaran kitab-kitab kuning, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan yang kemudian menyiratkan nilai karakter bangsa.

“Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang ini, menekankan pada akhlaqul karimah, andap ashor begitu mas... , saling menghormati, tidak besar kepala, cinta kebersihan, semua yang diajarkan disini sesuai Quran dan sunnah Rasullullah. Disini juga menekankan pada rasa cinta tanah air dan nasionalisme” (Wawancara dengan Gus Saiful, 10 November 2021).

Nilai karakter dibentuk dari beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pedoman tersebut digunakan agar proses yang dijalankan sesuai dengan nilai dan norma dari pedoman tersebut. Ada 16 nilai pembentuk karakter yang dijelaskan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yakni (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja

keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, (18) tanggung jawab (Narwanti, 2004, p. 28).

Nilai karakter yang ditekankan pada pondok al-Ma'rufiyah Semarang sesuai dengan nilai karakter diatas, karena hal ini sudah dijelaskan pada tujuan program-program kegiatan pondok pesantren. Dari kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengaruh pada santri untuk menjiwai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, nasionalisme, peduli lingkungan, sudah ditanamkan pada kegiatan-kegiatan pondok tersebut.

Tabel 6. Implementasi Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Implementasi
1	Toleransi, cinta damai, komunikatif, mandiri	Sesama santri dapat hidup rukun di Pondok
2	Kreatif	Dapat meramaikan hari besar dengan arak-arakan bersama masyarakat sekitar
3	Disiplin, tanggung jawab	Dapat melaksanakan tugas-tugas harian piket, baik kebersihan, jaga malam, piket dalam memimpin kegiatan
4	Nasionalisme, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai	Bersinergi dengan masyarakat dalam menyambut hari besar nasional
5	Gemar membaca, kerja keras	Semangat dalam mempelajari kajian kita-kitab kuning dan kuliah
6	Kerja sama, peduli sosial	Dapat saling membantu dalam kegiatan ro'an atau kerja bakti di Pondok

7	Demokratis	Memiliki kesamaan dalam mendapatkan fasilitas Pondok
---	------------	--

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang

Dalam teori peran disebutkan bahwa dibutuhkan *reference group* (kelompok rujukan) untuk membantu target dalam mengetahui hal-hal yang sudah ditentukan. Maka dari itu, akan ditemukan standarisasi yang digunakan oleh sebuah kelompok untuk membentuk anggotanya sesuai dengan tujuan dari kelompok tersebut. Pada hal ini, jika dikaitkan dengan obyek kajian bahwa Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang menjadi *reference group* yang kemudian melakukan fungsinya untuk mendesakkan suatu standar atau nilai yang diyakini kepada santri-santrinya.

Pada prosedur pengembangan karakter dilakukan dengan beberapa langkah, salah satunya adalah menentukan prioritas karakter yang akan dikembangkan. Memilih dan menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan harus berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada. Pada obyek penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang memiliki prioritas nilai karakter inti yang mana dari nilai karakter tersebut akan menumbuhkan padanan dari nilai karakter yang lainnya. Dalam hal ini, Pondok al-Ma'rufiyah menekankan kepada nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh pengasuh pondok yakni K.H Abbas Masrukhin mengenai kunci kebarokahan. Kebarokahan berarti kebaikan yang abadi dan terus menerus, maka dengan kunci barokah tersebut, K.H Abbas Masrukhin mengharapkan santri-santrinya memiliki perilaku dan sifat terpuji yang abadi.

Tidak hanya nilai karakter diatas, terdapat nilai-nilai yang diyakini dan menjadi pedoman pada Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang, yakni 4 kunci barokah yang ditekankan K.H Abbas Masrukhin kepada santri-santrinya, yang mana juga diabadikan di ruang aula Pondok agar setiap santri membaca akan hal tersebut dan mengimplementasikannya.

Gambar 6. Kunci Barokah



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren a-Ma'rufiyah Semarang

Berdasarkan kunci barokah tersebut, K.H. Abbas Masrukhin menyampaikan mengenai nilai- nilai yang terdiri dari 4 nilai yaitu,

1. Istiqomah

Istiqomah memiliki arti konsistensi, yang mana dapat dimaknai konsisten dalam berperilaku sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan sunnah rasul.

2. Jamaa'ah dan ngaji

Jama'ah dapat berarti kebersamaan, solidaritas yang bermakna semua hal baik harus dilakukan secara bersama-sama, sedangkan ngaji atau sama dengan belajar dimaknai setiap manusia harus senantiasa belajar atau ngaji agar menjadi manusia yang berakal.

3. Khidmah

Khidmah, yaitu hormat, fokus, tidak mengabaikan, yang dapat dimaknai dalam proses berkehidupan harus selalu menghormati dan tidak abai dengan hal-hal yang batil.

4. Ikhlas

Ikhlas, yang dapat dimaknai sebagai keseluruhan perbuatan manusia harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan dan pujian orang lain, kecuali hanya ridha Allah Swt.

Selain nilai tersebut, karakter santri dibangun dari kegiatan-kegiatan pondok pesantren, yang mana nantinya dapat dilaksanakan oleh santri. Pelaksanaan kegiatan secara terus menerus dan konsisten akan memberikan rekaman bagi santri untuk senantiasa menerapkannya pada kehidupannya.

Dalam teori peran disebutkan bahwa kelompok rujukan memiliki fungsi normatif yang berfungsi untuk mendesak standar atau nilai-nilai yang diyakini kepada anggotanya. Jika nilai-nilai tersebut diserap atau diinternalisasikan oleh anggota, akan membentuk nilai dalam diri seorang individu yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaannya. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan kajian penelitian, maka Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang dalam hal ini adalah sebagai kelompok rujukan yang memberikan nilai dan norma yang harus dilaksanakan oleh santrinya atas nilai-nilai karakter yang nantinya akan membentuk akhlaq baik yang sesuai dengan pedoman pondok pesantren, yakni al-Quran dan al-Hadist.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat

Pembahasan mengenai faktor-faktor dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren, pasti berhubungan dengan faktor pendorong dan faktor penghambat. Adapun faktor pendorong dari pembentukan karakter, yakni :

1. Tidak dapat dipungkiri, pondok pesantren memiliki perbedaan dengan sekolahan pada umumnya. Kebarokahan seorang kyai di pondok dapat menjadi sebuah hidayah yang diturunkan pada santri-santrinya, karena kedekatan kyai dan Tuhan membuat kondisi pesantren selalu diselimuti dengan kedamaian dan keberkahan dalam aktivitas yang dijalankan karena pondok melakukan hal-hal sesuai al-Quran dan hadist.

2. Komunikasi yang baik

Komunikasi antara elemen-elemen yang baik, seperti pengasuh, pengajar, dan pengurus yang menciptakan kelancaran pada program-program yang dijalankan. Komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap, perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan penerapan sistem asrama yang diberlakukan di Pondok al-Ma'rufiyah, tentu aktivitas komunikasi terus berlangsung, baik antara santri dengan santri maupun dengan pengajar-pengajarnya. Aktifnya hubungan komunikasi yang terjadi, dapat menciptakan suasana yang kondusif dan stabil dalam melaksanakan program-program yang telah diberlakukan, karena dengan komunikasi yang intens akan menekan *miss communication*.

Pada pendidikan pondok pesantren, sangat lekat dengan interaksi yang dilakukan oleh semua warga pondok. Hal ini dikararenakan pondok yang menggunakan sistem asrama memberikan wadah bagi para santri untuk belajar mandiri dan mempraktikkan pendidikan karakter yang sudah diberikan oleh pengajar. Pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mana dapat membuat santri belajar langsung dalam mempraktikkan apa yang sudah dikatakan oleh para ustadz dan kyai nya.

Dari penjelasan diatas, dapat dimaknai bahwa keberhasilan pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter dan juga dipercaya masyarakat luas dalam perannya untuk membentuk karakter santri terletak pada interaksi yang dibangun antara setiap warga pondok pesantren, baik santri dengan santri, pengajar dengan santri kyai dengan santri. Kemudian dengan sistem asrama dan lingkungan yang positif memberikan ruang santri untuk mengimplementasikan ilmu akhlaq yang sudah diberikan oleh pengajar.

3. Fasilitas yang mendukung santri untuk beraktifitas dan mengaji di Pondok.
4. Kesadaran santri atas identitasnya sebagai santri dan mahasiswa perguruan tinggi, yang mana menyebabkan para santri berlaku sesuai dengan norma-norma.
5. Metode pembelajaran yang jelas

Berdasarkan penjabaran diatas, didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh ketua pondok atau biasa disebut lurah pondok dan salah satu santri pondok sebagai berikut.

“Faktor pendorong keberhasilan tersebut adalah intensitas dan komunikasi yang baik dalam belajar antar pengasuh, ustadz, dan santri. Kemudian lingkungan pondok juga memengaruhi, kesadaran santri atas jati dirinya sebagai santri, toh juga sudah mahasiswa yang sudah bisa jaga nama baik diri sendiri dan pondok, yang terakhir aturan-aturan pondok yang juga dapat memaksa santri untuk melakukan hal-hal yang diatur dan menjauhi larangan yang ada, jadi diharapkan mereka terbiasa melakukan hal-hal baik” (Wawancara dengan Ali, pada tanggal 13 Agustus 2021)

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada santri yang diperoleh jawaban sebagai berikut.

“Kalau berbicara faktor pendorong berjalannya pembentukan karakter ini, menurut saya tidak lepas dari barokah abah (Abbas Masrukhin selaku pengasuh pondok) mas..., karena saya yakin semua keberhasilan yang terjadi di pondok ini karena barokah dari abah mas. Saya sendiri belajar disini tidak muluk-muluk ingin jago di semua kita, saya hanya ingin berbakti dan tunduk pada kyai” (Wawancara dengan Irfani, pada tanggal 19 Agustus 2021).

Kemudian, dalam pembentukan karakter pada santri juga ditemui faktor-faktor yang menghambat dari pembentukan karakter tersebut. Adapun faktor penghambat dari pembentukan karakter, yakni:

1. Kurangnya kesadaran santri

Kesadaran diri santri yang kurang, menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dalam pembentukan karakter di pondok. Seperti pernyataan Wahyudi sebagai berikut.

“Kalau yang saya lihat, ya belum semua santri melakukan tanggung jawabnya menerapkan nilai karakter mas.. misal seperti tanggung

jawab, kadang juga masih ada santri yang sudah dijadwal piket kebersihan tidak menjalankan tugasnya. Tetapi untuk perlakuan baik, saya rasa semua sudah bisa menempatkan perilakunya baik di pondok ataupun dimuka umum” (Wawancara dengan Wahyudi, pada tanggal 13 Agustus 2021).

2. Tidak adanya sanksi yang memaksa

Pada hal ini, Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang tidak memberikan suatu sanksi yang begitu memaksa santri untuk tidak melakukan suatu pelanggaran lagi. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh seorang santri, sebagai berikut.

“Selama saya mondok disini, kayaknya belum ada sanksi yang dapat membuat jera santri yang melanggar mas... kadang misalnya ada santri yang tidak mengikuti jadwal mengaji dibiarkan saja mas... jadi bisa dibilang, pondok memberikan keluasaan untuk santri mas, masag ngaji harus dipaksa terus, udah besar-besar pasti harusnya sudah tau kewajibannya”

“Disamping itu, pengurus juga tetap mengingatkan santri mengenai jadwal-jadwal kegiatan pondok” (Wawancara dengan Afif, pada tanggal 13 Agustus 2021).

D. Implikasi Teoritik

Implikasi teoritik merupakan penerapan atas teori yang digunakan dalam menganalisis suatu fenomena sosial yang sedang diteliti. Berikut adalah implikasi teoritik atas teori peran Biddle terhadap peran Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang.

1. Aktor

Berdasarkan teori peran, terjadi hubungan antara aktor dan target. Pada penelitian ini, yang menjadi aktor adalah Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang sebagai pemegang kedudukan dan memiliki peran atas kedudukan yang dimilikinya dalam mendidik dan membentuk karakter santri.

2. Target

Berdasarkan teori peran, keberadaan aktor tidak jauh dari target, yang mana memiliki hubungan atas perilaku aktor . Pada penelitian ini, yang menjadi target

adalah santri Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang, yang mana menjadi target dari pondok pesantren untuk menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan basis Islam yang fokus kepada pembentukan karakter.

3. Status / Posisi Sosial

Secara umum, posisi sosial adalah identitas yang merujuk pada sekelompok orang yang diakui secara umum yang mana setiap posisi sosial menunjukkan peran yang khas (Biddle, 1979, p. 5). Berdasarkan hal tersebut, Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah memiliki status sosial sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus kepada pembentukan akhlaq, akan senantiasa melakukan hal-hal yang terkait dalam pembentukan karakter sebagai wujud melaksanakan perannya di masyarakat.

4. Harapan Sosial

Dalam teori Biddle, peran terbentuk melalui harapan dari orang lain yang mengharapkan atas peran yang akan dilakukan dan juga dirangsang oleh harapan mereka sendiri untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang sesuai bagi mereka pada posisi yang ditempati. Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan adanya harapan sosial dari masyarakat menjadikan pondok pesantren al-Ma'rufiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus kepada pembentukan karakter, maka pondok pesantren juga akan senantiasa melaksanakan peran atas harapan sosial tersebut, yang juga mengharapkan pada santri-santrinya agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah diajarkan didalam pondok pesantren.

5. Wujud Perilaku

Dalam teori peran dijelaskan bahwa masing-masing posisi akan diberi tugas untuk dilakukan dan hal itu akan menunjukkan perilaku peran yang khas. Peran dalam berbagai posisi terspesialisasi dan saling bergantung satu sama lain. Selain itu, output akan bergantung pada proses-proses dari semua perilaku yang sudah dilakukan (Biddle, 1979, p. 6). Peran diwujudkan dalam perilaku yang khas oleh aktor. Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah dalam menanamkan pendidikan karakter diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan pembelajaran kitab

kuning dan teladan baik yang dicontohkan oleh pengasuh pondok dan elemen-elemen pondok lainnya.

Pondok melakukan perannya dalam membentuk karakter santri dengan beberapa metode, yaitu :

- Metode belajar kitab kuning
- Metode keteladanan bagi santri
- Metode pemberian nasihat, motivasi
- Metode kontinuitas (proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat)
- Metode pengulangan (mengulang metode yang sudah dilakukan)

6. Norma

Sebuah kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial, yang masing-masing terkait dengan setiap posisi lain dengan timbal balik yang dicirikan oleh interaksi berulang selama periode waktu tertentu dan diarahkan oleh norma untuk mencapai tujuan bersama (Biddle, 1979, p. 15). Berdasarkan hal tersebut, pondok pesantren memiliki norma yang diberlakukan untuk semua anggota kelompoknya, terutama santrinya untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk karakter. Pondok memiliki norma-norma yang diberlakukan bagi santrinya agar terbiasa dengan hal-hal baik. Seperti, norma kesopanan / adab santri.

7. Penilaian dan Sanksi

Harapan mengungkapkan semacam reaksi terhadap karakteristik yang dirujuk, karena ia menegaskan, atau menyetujui, atau mengevaluasi karakteristik manusia (Biddle, 1979, p. 119). Penilaian dan sanksi dapat datang dari dalam dan luar kelompok. Apabila suatu perilaku yang dilakukan memiliki kesan negatif, maka akan diberikan sanksi berupa teguran atau peringatan.

Sama halnya dengan penelitian ini, Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah Semarang akan senantiasa mengawasi santrinya dan akan memberikan sanksi terhadap santrinya yang melakukan pelanggaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni mengenai peran pondok pesantren al-Ma'rufiyah Semarang dalam pembentukan karakter santrinya, maka dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bentuk interaksi antara kyai dan para santrinya menggunakan interaksi asosiatif yang mengacu pada kerjasama yang baik. Disamping kerjasama yang baik, terjalinya komunikasi yang intens di pondok pesantren yang menghasilkan karakter yang baik bagi para santri.
2. Peran pondok pesantren didominasi oleh peran yang dilakukan oleh kyai. Dalam pembentukan karakter kyai berperan sebagai role model keteladanan bagi santrinya, kemudian memberikan nasihat dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai dan norma.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dikemukakan peneliti yakni:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri dan juga mengetahui nilai karakter pondok pesantren yang diajarkan pada santrinya, serta dapat menjelaskan mengenai kaitannya dengan kenyataan di lapangan dengan teori sosiologi sebagai bidang keilmuan peneliti.

2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui dan mengimplementasikan pembentukan karakter.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan referensi pengajaran yang dilakukan oleh pondok agar dapat diterapkan pada pendidikan sekolah umum untuk dapat memaksimalkan pendidikan karakter pada anak-anak penerus bangsa.

4. Bagi Santri

Bagi santri, diharapkan setelah lulus dari pendidikan di pondok agar menerapkan dan mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatnya semasa belajar di pondok kepada masyarakat pada umumnya, agar nantinya dapat menciptakan masyarakat yang berkarakter luhur.

DAFTAR PUSTAKA

a. JURNAL

- Ali, K. M. (2017). Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. *Tadrib* , hal 208-301.
- Amin, M. A., & Yani, T. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo . *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , hal 889-903.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, hal 42-53.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral. *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hal 151-159.
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, hal 89-116.
- Ulum, M. (2018). Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Annual Conference On Community Engagement*, hal 617-626.
- Sagala, S. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Tarbiyah* , hal 205-225.
- Saifuddin, A. (2015). Pendidikan, Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , hal 209-234.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter ? *Pendidikan Karakter* , hal 47-58.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, hal 61-82.

b. BUKU

Biddle, B. .. (1979). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* . London : Academic Press, Inc .

Bernard Raho, S. (2014). *Sosiologi* . Yogyakarta: Moya Zam Zam.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Khatimah, K. (2018). *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Narwanti, S. (2004). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

Salim, & Syahrums. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Sarwono, S. W. (2013). *Teori - Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.

Zamakhsyari. (2001). *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

c. SKRIPSI

Asrofi, M. (2013). *Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Faridah, N. L. (2019). Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji. *Universitas Negeri Surabaya* , 1-7.
- Irawati, E. (2018). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Miswanto. (2012). *Upaya Pesantren dalam Membentuk Karakter*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nirwana, R. (2018). *Peran Pendidikan Pesantren sebagai Pembentukan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Taufiqurrohman, A. (2017). *Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Disiplin*. Semarang : UIN Walisongo .
- Wulaningsih, S. (2014). *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

d. ARTIKEL

- Husaini, A. (2010, Juni 12). Pendidikan Karakter : Penting, Tapi Tidak Cukup!, 1-9.

e. WEBSITE

- Assifa, F. (2021, Januari 20). *Gara-gara Tanah Warisan, Kakek Koswara Digugat Rp 3 Miliar oleh Anaknya: Saya Takut...* Retrieved April 17, 2021, from regional.kompas.com:

<https://regional.kompas.com/read/2021/01/20/05560071/gara-gara-tanah-warisan-kakek-koswara-digugat-rp-3-miliar-oleh-anaknya--saya?page=all>

Rustini, N. (2020, Juli 9). *Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad Ke-21*. Retrieved April 23, 2021, from bdkjakarta.kemenag.go.id:

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21>

Wicaksono, A. (2021, Januari 07). *3 Tersangka Berstatus Mahasiswa, PCR Palsu Dijual Rp650 Ribu*. Retrieved April 17, 2021, from www.cnnindonesia.com:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210107170937-12-590836/3-tersangka-berstatus-mahasiswa-pcr-palsu-dijual-rp650-ribu>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Eksistensi media sosial pondok dalam acara pelantikan pengurus baru 2021



Lampiran 2. Eksistensi media sosial pondok dalam peringatan ulang tahun pengasuh pondok (K.H. Abbas Masrukhin)



Lampiran 3. Serah terima jabatan lurah pondok 2021



Lampiran 4. Selamatan / doa bersama di masjid pondok



Lampiran 5. Kegiatan diba'an dengan iringan grup rebana santri putra di teras kamar santri lantai 2



Lampiran 6. Kegiatan santri putra



Lampiran 7. Kegiatan Idul Adha



Lampiran 8. Kegiatan roan atau kerja bakti



Lampiran 9. Wawancara santri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Putra Pamungkas
2. TTL : Semarang, 5 Juni 1999
3. Alamat : Jl. Udowo Barat no. 22 Semarang, Rt.3/Rw.9
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan :
- a. TK : TK HASANUDIN SEMARANG
 - b. SD : SD NEGERI BULU 1 – 2 SEMARANG
 - c. SMP : SMP NEGERI 25 SEMARANG
 - d. SMA : SMA NEGERI 6 SEMARANG
8. Pengalaman Organisasi:
- a. Walisongo Sport Club (WSC)
 - b. Fisip Sport Club (FSC)
9. No. HP : 0895360676708
10. Email : ppamungkas15@gmail.com
11. Instagram : ppamungkas15

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Desember 2021



Putra Pamungkas